

**ANALISIS ADVERSITY DAN RESILIENCE DALAM
MENJAMIN KESEJAHTERAAN GURU HONORER DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 558 BIDE DESA
BONELEMO UTARA KECAMATAN BAJO BARAT
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan

LILIS

21 0206 0044

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS ADVERSITY DAN RESILIENCE DALAM
MENJAMIN KESEJAHTERAAN GURU HONORER DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 558 BIDE DESA BONELEMO
UTARA KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan

LILIS

21 0206 0044

Pembimbing:

- 1. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I**
- 2. Firmansyah, S.Pd., M.Pd**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilis
NIM : 2102060044
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Palopo, 09 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Lilis

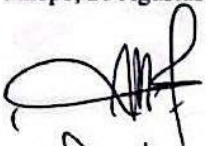
2102060044

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis adversity dan resilience dalam menjamin kesejahteraan guru honorer di SDN 558 Bide Desa Bonelemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten luwu yang ditulis oleh Lilis Nomor Induk Mahasiswa 21 0206 0044, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 14 Agustus 2025 bertepatan dengan 20 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 20 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|----------------------------------|---------------|--|
| 1. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I. | Pembimbing I | () |
| 5. Firmansyah, S. Pd., M. Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:


Dean IAIN Palopo
Prof. Dr. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP. 19670516 200003 1 002


Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam
Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860601 201903 1 006

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama proposal penelitian skripsi berjudul:
analisis adversity dan resilience dalam menjamin kesejahteraan guru honorer di sekolah
dasar negeri 558 bide yang ditulis oleh :

Nama : Lilis

Nim : 2102060044

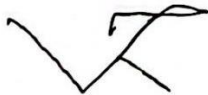
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa proposal penelitian skripsi tersebut telah memenuhi
syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan pada ujian/seminar
proposal.

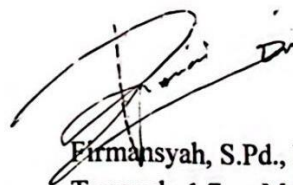
Demikian persetujuan ini dibuat untuk diproses selanjutnya.

Pembimbing 1



Dr. Taqwa, S.Ag., M.pd.I
Tanggal: Maret 2025

Pembimbing 2



Firmansyah, S.Pd., M.Pd
Tanggal: 17 ,Maret 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Skripsi.

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di Palopo

Assalamu 'alaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa(i) di bawah ini:

Nama : Lilis

NIM : 2102060044

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Analisis *Adversity* Dan *Resilience* Dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide Desa Bonelemono Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing II



Firdiansyah, S.Pd., M.Pd

Tanggal:

Tanggal:

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّهِ هَذَا
مُحَمَّدٍ ﷺ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَتَّبِعْهُمْ هَبْ حَسَنًا مِنْ إِهْلِ يَوْمِ الدِّهْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis *Adversity* dan *Resilience* dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide Desa Bonelemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu setelah memulai proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut- pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langgaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Beserta Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik, Bapak Dr. Masruddin, S.Si., M. Hum. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, dan Bapak Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palopo
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Beserta Ibu Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik, Ibu Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo dan Bapak Firmansyah, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo.
4. Dr. Hilal Mahmud, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan ilmu, mengarahkan serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I dan Firmansyah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan menjadi motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran, dan perhatian yang diberikan Bapak yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai dengan

sempurna. Tapi Setiap nasihat dan motivasi dari Bapak selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi. Bapak bukan hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga dengan hati. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang bapak berikan

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S, SE., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo ,yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Aris S.Pd. selaku kepala Sekolah Dasar Negeri 558 Bide, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Terkhususnya penulis persembahkan kepada kedua orang tua tersayang Alm. Bapak Nolong dan Almh. Ibu Ati yang saya sebut Ibu dan Ayah. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar benar pergi. Terima kasih sudah mengantarkan saya berada di

tempat ini, walaupun pada akhir saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi

10. Kepada keempat kakak laki laki penulis yang tidak bisa penulis sebut satu per satu terima kasih telah kebersamai dan selalu memberikan dukungan moril dan materi, memotivasi dan mendoakan penulis semoga kelak adikmu ini menjadi orang sukses dan bisa membalas kebaikan kalian.
11. Kepada pemilik NIM 2001040044 penulis ucapkan Terima kasih telah kebersamai penulis dalam segala hal, yang memberikan semangat, dukungan dan kontribusinya selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada sahabat sahabat seperjuangan saya yang sangat saya cintai dan saya banggakan yang selalu setia mendukung mensupport apa yang selama ini penulis hadapi terima kasih saya ucapkan kepada saudari Miska Pakan, yang selalu menemani di saat saya butuhkan, saudari Nabila yang selalu siap menjawab pertanyaan – pertanyaan random yang saya kasih, saudari Firdayanti Fitra, yang selalu memberikan motivasi menyemangati dikala mental sedang *down*. Terima kasih untuk kebersamaan kita. Sampai berjumpa di titik kesuksesan masing-masing.
13. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo angkatan 2021 (khususnya MPI Kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

14. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini di saat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, Namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat adalah bagian dari perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu di saat kendala orang-orang datang dan pergi selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Apapun pilihan yang dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha sampai di titik ini.

Palopo, 2025

Lilis
NIM : 21 02060044

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
خ	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
د	Jim	J	Je
س	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ر	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
س	Ra	R	Er
ص	Zai	Z	Zet
ط	Sin	S	Es
گ	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	=	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ا	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh

كَفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

حَلَّ : *haura* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>Fathah dan alif atau yā</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَامَ : *rama*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

الاطفال سَـُـج	: raudāh al- atfāl
انفاضِـِـح اَـُـذْ ح	: al- madīnah al- fāḍilah
انحَـُـح	: al- ḥikmah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّـّـا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّـّـيْنَا	: <i>najjainā</i>
أَنَحَّـّـكَ	: <i>al- ḥaqq</i>
نُـّـيْ	: <i>nu"ima</i>
أَدُوـّـوْ	: <i>"aduwwun</i>

Jika huruf ّ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِـ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

اِ	: <i>_ali</i> (bukan <i>_aliyy</i> atau <i>_aly</i>)
اَرَبِّـّـ	: <i>_arabī</i> (bukan <i>a'rabiyy</i> atau <i>_araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma"rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

انشط	: <i>al- syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
انضنح	: <i>al- zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i>)
انفغفح	: <i>al-falsafah</i>
انثلا	: <i>al- bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تأمر	: <i>ta''murūna</i>
النوع	: <i>al- nau''</i>
ش	: <i>syai''un</i>
أمرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi al-Qur‘an al-Karīm

Al-Sunnah qabl at-tadwīn

9. Lafaz Aljalālah

Kata —Allah yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf amzah.

Contoh:

ذِيُالله : *dīnullah*

بِ : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz *aljalālah*. Ditranslite dengan huruf [t].

Contoh:

سُحَّالله اُى : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi''a linnasi lallzi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-Qur''an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd,

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>shallallahu ,,alaihi wasallam</i>
a.s	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS..../:...:	= QS An- Nahl/16: 90
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEAHLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
B. Deskripsi Teori.....	9
1. <i>Adversity</i>	9
2. <i>Reselience</i>	14
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Definisi Istilah	31
D. Fokus Penelitian	32
E. Desain Penelitian	32
F. Data dan Sumber Data	33
G. Instrumen Penelitian	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Hasil Penelitian.....	38
C. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan QS. Al-Baqarah ayat 155	11
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	37
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik di SDN 558 BIDE	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	29
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian Kesbang Luwu

Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Hasil Wawancara

Lampiran IV Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah SDN 558 BIDE

ABSTRAK

Lilis, 2025. —Analisis *Adversity* dan *Resilience* dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide Desa Bonelemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Taqwa dan Firmansyah.

Skripsi ini membahas tentang Analisis *Adversity* dan *Resilience* Dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui tingkat *adversity* yang dihadapi oleh guru honorer (2) Untuk mengetahui tingkat *Resilience* yang dihadapi oleh guru honorer dan (3) Untuk mengetahui tingkat *adversity* dan *Resilience* yang dihadapi oleh guru honorer

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (*interactive analysis*) mengacu pada teori Miles, Huberman, dan Saldata melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat *adversity* yang dihadapi oleh guru honorer di SDN 558 Bide tergolong cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan berbagai tantangan yang mereka alami, seperti gaji yang sangat rendah, keterlambatan honor, tekanan sosial, serta beban psikologis yang cukup berat.. (2) *Resilience* yang dimiliki oleh guru honorer di SDN 558 Bide tergolong cukup tinggi dan mencerminkan kemampuan bertahan serta beradaptasi di tengah berbagai tekanan. Meskipun harus menghadapi penghasilan yang rendah, status kerja yang tidak menentu, dan beban kerja yang berat, para guru honorer tetap menjalankan tugas dengan semangat dan komitmen yang tinggi. (3) *Adversity* dan *Resilience* yang dialami oleh guru honorer di SDN 558 Bide merupakan dua hal yang berjalan berdampingan. Para guru honorer menghadapi berbagai tekanan berat seperti honor yang rendah, status kepegawaian yang tidak pasti, dan beban kerja yang tinggi. Namun, mereka mampu merespons tekanan tersebut dengan sikap tangguh, penuh komitmen, serta kemampuan beradaptasi secara positif.

Kata Kunci: *Adversity* ,*Resilience*, Guru Honorer

ABSTRACT

Lilis, 2025. *"An Analysis of Adversity and Resilience in Ensuring the Welfare of Honorary Teachers at SDN 558 Bide, Bonelemono Utara Village, Bajo Barat District, Luwu Regency."* Undergraduate Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Taqwa and Firmansyah.

This thesis discusses the analysis of *adversity* and *Resilience* in ensuring the welfare of honorary teachers. The objectives of this study are: (1) to determine the level of *adversity* faced by honorary teachers; (2) to analyze the level of *Resilience* possessed by honorary teachers; and (3) to examine the relationship between *adversity* and *Resilience* in the context of honorary teachers.

This research employs a descriptive qualitative approach. The subjects of the study include the principal and honorary teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The data sources consisted of both primary and secondary data. Data analysis was carried out using an interactive model based on the theory of Miles, Huberman, and Saldana, involving data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (1) The level of *adversity* faced by honorary teachers at SDN 558 Bide is relatively high, characterized by challenges such as very low salaries, delayed payments, social pressure, and significant psychological burdens. (2) The level of *Resilience* among these teachers is also relatively high, reflecting their ability to endure and adapt amid various pressures. Despite low income, uncertain employment status, and heavy workloads, they continue to perform their duties with enthusiasm and strong commitment. (3) *Adversity* and *Resilience* among honorary teachers at SDN 558 Bide go hand in hand. While facing serious challenges, they respond with strength, dedication, and the ability to adapt positively.

Keywords: *Adversity, Resilience, Honorary Teachers.*

ملخص

تحليل الشدائد والمرونة النفسية في ضمان رفاهية المعلمين المتعاقدين في " .ليبس، 0202 المدرسة الابتدائية الحكومية
225 بيدي، قرية بونليمو أوتارا، منطقة باجو بارات، محافظة

" .لوو

رسالة جامعية، برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية وعلوم التدريس، المعهد العالي .الإسلامي الحكومي بالوبو.
بإشراف: تقوى وفرمانسيه

تتأل زُ اشعاع تحم اشذاند (انكمتاخ) أنشخ انفخ ف ضاُ سفاخُ انكهُُ انكالدُ
انكالدُ. تذف زُ اندساح إن: (1) يكشف يغت اشذاند انت إراَ انكهُُ انكالدُ، (0) يكشف
يغت أنشخ انفخ ندُ، (3) يكشف انكالح ث اشذاند
.أنشخ انفخ ند انكهُُ انكالدُ

تغخذو زُ اندساح اندُ انصف انكُ. تسم كُخُ انشج يش اندسح انكهُُ
انكالدُ. تى رعُ انثاخ ي خلال انلاطح، أنماتلاخ، دساح انجائك. تى انحصل كهُ انثاخ ي
يصادس ألخ حاحُ، تى تحهها تاعخذاو ردد انتهم انتفاكه فمأ نظشخ ياهض، ثشيا، غاندا، أنت
تسم رعُ انثاخ، تكحت انثاخ، كُشض

انثاخ، أعتلاص الاعتتاراخ

تشن تاند اندساح إن يا ه: (1) يغت اشذاند انز إر انكهُُ انكالدُ
،كال غُنا، نزه ف انشاة انخُ فصح ردا، ثأخش صشف SDN 558 Bide ف
الأرس، أنضغظ الارتاك، الأكتاء انفخ انكشج. (0) تنغ ولاء انكهُُ أضنا
تغت كا ،ل ي انشخ انفخ، يا ككظ لذستى كهُ انصدُ أنتكت ف ظم زُ
انضغط. سغى ندُ انخم كُنو اعتمشاس ضكُ انظفَ حُم انكه انُ، فنى
ودُ أرثاتى تحأج أنضلو كثن. (3) اشذاند أنشخ ند انكهُُ انكالدُ تغشأ رثا إن ره،
فى إر تحذاخ كثنج، نكى غترثُ نا تمج ثفا ،، لُدسج
.إزاتخ كهُ انتكت

انشداند، انشخ انفخ، انكهُُ انكالدُ: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru honorer memiliki peran yang sangat krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang mengalami kekurangan tenaga pendidik. Mereka sering kali menjadi garda terdepan dalam memastikan proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sarana prasarana, status kepegawaian, hingga aspek kesejahteraan. Dalam pendidikan dasar, kehadiran guru honorer menjadi sangat vital untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang merata di seluruh pelosok negeri. Namun demikian, realitas kesejahteraan guru honorer di lapangan jauh dari kata ideal. Banyak guru honorer hanya menerima gaji yang tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab mereka. Bahkan, dalam beberapa kasus, upah yang mereka terima hanya berkisar antara Rp300.000 hingga Rp1.000.000 setiap tiga bulan, jumlah yang jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR).¹ Kondisi ini tentu menjadi ironi tersendiri di tengah upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Rendahnya kesejahteraan guru honorer berdampak langsung pada berbagai aspek, terutama motivasi dan kualitas pengajaran yang mereka berikan. Namun menariknya, meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas, banyak guru honorer tetap menunjukkan komitmen dan dedikasi tinggi terhadap profesi. Mereka tetap melaksanakan tugas mengajar dengan sepenuh hati, menunjukkan

¹Yanuar, —Sejahteraan Guru, Kemendikdasmen Bahas Rencana Kenaikan Gaji Gurul, 13 November 2024, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/kemendikdasmen-prioritaskan-kompetensi-dan-kesejahteraan-guru/>

bahwa faktor-faktor non-material turut memainkan peran penting dalam menjaga semangat dan profesionalisme mereka.. Penelitian oleh Suci Destiarani di SMAN 2 Loa Kulu mengungkapkan bahwa guru honorer dengan *adversity quotient* tinggi mampu bertahan dalam kondisi sulit dan tetap menjalankan tugasnya dengan baik.² Faktor-faktor seperti rasa syukur dan *self-compassion* juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis guru honorer, membantu mereka menghadapi tekanan pekerjaan dengan lebih baik.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, banyak guru honorer tetap menunjukkan ketangguhan dan semangat juang yang tinggi. Konsep *adversity quotient* dan *Resilience* menjadi relevan dalam hal ini, menggambarkan kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa guru honorer yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu mempertahankan kinerja dan dedikasi mereka, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.³ Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan dan profesionalisme guru honorer.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide, ditemukan bahwa banyak guru honorer yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun dengan gaji yang minim. Meskipun demikian, mereka tetap bertahan dan menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar. Faktor-faktor seperti rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak, kecintaan terhadap profesi, dan dukungan dari komunitas sekolah menjadi pendorong utama bagi mereka untuk terus berjuang.

² Suci Destiarani, —Daya Juang Guru Honorer,|| *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 59–66, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4528>.

³ Agustina Pitriyani dkk, —Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri,|| *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).

Situasi ini mencerminkan pentingnya memahami dan mengapresiasi ketangguhan serta semangat juang para guru honorer dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dengan memahami peran *adversity* quotient dan *Resilience* dalam kehidupan guru honorer, diharapkan dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif bagi para guru itu sendiri, tetapi juga akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam upaya menjamin kesejahteraan dan profesionalisme guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan di tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul —Analisis *Adversity* dan *Resilience* dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.‖

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan perlu dibatasi untuk menghindari perluasan masalah sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka dari itu penelitian ini berfokus pada analisis *adversity* dan *Resilience* dalam menjamin kesejahteraan guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide, dimana penelitian ini mengkaji mengenai kesejahteraan guru honorer.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan penegasan istilah diatas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat *adversity* yang dihadapi oleh Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide?
2. Bagaimanakah tingkat *Resilience* guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide?
3. Bagaimanakah *adversity* dan *Resilience* terhadap kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis berbagai bentuk kesulitan yang dihadapi oleh guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide. Secara khusus penelitian untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat *adversity* yang dihadapi oleh Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat *Resilience* guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.
3. Untuk mendeskripsikan *adversity* dan *resilienci* terhadap kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide..

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah:

1. Manfaat teoristik

Bagi peneliti yang akan membahas tentang *Adversity* dan *Resilience* dalam Menjalin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide dapat memberikan pengetahuan terhadap peneliti mengenai pemahaman yang lebih mendalam tentang kesejahteraan guru honorer, khususnya terkait dengan penghasilan rendah dan ketidakpastian status kerja mereka, serta mengkaji konsep *adversity* dan *Resilience* dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini juga dapat memperkaya teori tentang kesejahteraan tenaga pendidik dan kontribusinya terhadap kualitas pendidikan, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor eksternal mempengaruhi motivasi, kinerja, dan kesejahteraan psikologis guru honorer, sehingga dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan kesejahteraan yang lebih baik di sektor pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kebijakan mengenai kondisi kesejahteraan guru honorer yang masih rendah, serta pentingnya perbaikan dalam penggajian dan jaminan sosial bagi mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung guru honorer, seperti peningkatan gaji dan peluang untuk menjadi PNS. Selain itu, penelitian ini juga memberikan motivasi bagi guru honorer untuk terus bertahan dalam profesinya meskipun menghadapi tantangan, serta memberikan data yang berguna bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat menjadi

dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat membuka peluang untuk perbaikan dalam kesejahteraan sosial dan kualitas pendidikan di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yaitu salah satu sumber utama referensi dasar yang digunakan didalam sebuah penelitian. Penelitian terdahulu adalah salah satu fungsi yang digunakan untuk memperluas dalam memperdalam suatu teori yang digunakan dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Kajian empirik penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yang dilakukan dengan menggunakan perbandingan hasil antara penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk mengetahui penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang sejenis¹

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tisna Sukmana, dengan judul —Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian 1) ada pengaruh pengelolaan keuangan sekolah terhadap kinerja Guru honorer dengan persentase pengaruh 21,99%. Artinya semakin baik manajemen keuangan sekolah maka akan semakin baik kinerja guru honorer. 2) Ada pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru honorer dengan persentase pengaruh 22,8%. Artinya semakin baik kesejahteraan maka akan semakin baik kinerja guru honorer, 3) Pengelolaan keuangan sekolah dan kesejahteraan

¹ Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi* (Malang: AE Publishing, 2020).

berpengaruh terhadap kinerja guru dengan persentase pengaruh 72,7%.²

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas kesejahteraan guru honorer, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif.

2. Rittah Riani, dengan judul —Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tigaraksal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar negeri di gugus 02 Kecamatan Tigaraksa cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kategori kepuasan hidup guru honorer yaitu cukup puas dengan nilai rata-rata 180.6. Adapun faktor optimis dalam kesejahteraan subjektif guru honorer ada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 222.6.³

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas kesejahteraan guru honorer, sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian dimana peneliti terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti saat ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Dwi Nurul Laila Safitri dengan judul —Analisis Kesejahteraan Guru Honorer Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Manba‘ul Islam Kota Bogorl.

²Tisna Sukmana. *Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017.

³Rittah Riani Romdin., 2020. *Tesis: Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan yang diterapkan di MI Manba‘ul Islam Kota Bogor berupa kesejahteraan material seperti imbalan jasa/gaji. Kesejahteraan non-material seperti kondisi lingkungan kerja, hubungan baik dan kondusif, dan kepastian jenjang karir. Berdasarkan temuan penelitian di atas penerapan kesejahteraan dalam meningkatkan kinerja guru honorer. Berdasarkan hal tersebut kesejahteraan guru honorer dapat disimpulkan bahwa masih ada aspek yang belum sejahtera yaitu imbalan jasa. Namun, meskipun belum sempurna dalam pemberian kesejahteraan bagi guru honorer dapat terlihat kinerja guru honorer di MI Manba‘ul Islam Kota Bogor sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan guru honorer di MI Manba‘ul Islam Kota Bogor merasa dihargai, disayangi, didukung dan mendapatkan kondisi kerja yang baik dan kondusif.⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas kesejahteraan guru honorer, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian penelitian.

B. Kajian Teori

1. *Adversity*

a. Pengertian *Adversity*

Setiap manusia pasti mengalami masa-masa sulit yang penuh tekanan dan tantangan. Keadaan ini dikenal sebagai *adversity*, yaitu situasi yang menuntut ketahanan mental, emosional, bahkan fisik seseorang. *Adversity* bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan ekonomi, kegagalan pribadi, hingga

⁴ Nurul Laila Dwi Safitri (2023) Analisis Kesejahteraan Guru Honorer Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Manba‘ul Islam Kota Bogor. Skripsi.

tekanan sosial. Meskipun sering dianggap sebagai hambatan, *adversity* sebenarnya dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi hidup. Berbagai ahli telah memberikan pandangan mengenai pengertian *adversity* yang memperkaya pemahaman kita terhadap konsep ini.

Kevin Stolz menjelaskan bahwa *adversity* adalah suatu keadaan atau situasi yang menantang, sulit, atau penuh tekanan yang dihadapi seseorang dalam hidup. Stolz menekankan bahwa respons individu terhadap *adversity* akan menentukan perkembangan karakter dan kekuatan mentalnya. Dengan kata lain, *adversity* bukan hanya kesulitan, tetapi juga kesempatan untuk membentuk ketangguhan (*Resilience*).⁵

Ann S. Masten menjelaskan bahwa *adversity* adalah pengalaman hidup yang berat dan berisiko tinggi terhadap kegagalan perkembangan. Namun, resiliensi adalah proses adaptasi yang umum dan memungkinkan individu untuk mengatasi *adversity*.⁶

Richard S. Lazarus menjelaskan bahwa *adversity* menjadi stresor ketika individu menilai situasi tersebut sebagai sesuatu yang melebihi kemampuan

⁵ Hubungan Antara, Motivasi Kerja, and D A N Optimisme, —ADVERSITY QUOTIENT PADA GURU HONORER DI KOTA TESIS OLEH : PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi Pada Program Pasca Sarjana Universitas, 2024.

⁶ Hesti Ratna Juwita, Roemintoyo, and Budi Usodo, —The Role of Adversity Quotient in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development, *International Journal of Educational Methodology* 6, no. 3 (2020): 507–15, <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>.

⁸ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahan (PT. Lajnah Pentahsihan, 2019).629

menghukum, tetapi sebagai bentuk pendidikan ilahi agar manusia semakin mendekat kepada-Nya dan menyadari keterbatasannya. Sikap yang dituntut dalam menghadapi semua itu adalah sabar, bukan dalam pengertian pasrah tanpa usaha, melainkan keteguhan hati dan kemurnian jiwa dalam tetap taat dan percaya kepada Allah meski dalam penderitaan. “*Wa basy-syiris shabirin*” merupakan kalimat yang mengandung penguatan dan penghormatan terhadap mereka yang mampu berdiri teguh saat cobaan melanda. Kesabaran di sini adalah cermin dari kedewasaan spiritual yang tidak dibangun di atas retorika, tetapi pada ketulusan yang lahir dari pemahaman bahwa hidup adalah milik Allah. Kalimat selanjutnya, “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*,” bukan hanya ekspresi keikhlasan saat tertimpa musibah, tetapi juga merupakan inti dari ajaran tauhid. Ia mencerminkan bahwa manusia sadar sepenuhnya bahwa segala yang dimilikinya hanyalah titipan dan akan kembali kepada Sang Pemilik. Penyerahan ini adalah bentuk tertinggi dari iman dimana tidak ada keterikatan selain kepada Allah semata. Dalam tafsir Quraish Shihab, sikap ini adalah manifestasi dari tauhid murni, yaitu mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, bahkan dalam penderitaan.⁹

b. Aspek-Aspek *Adversity* Quotient

Stoltz (Arfan B, 2021) membagi aspek atau dimensi dasar menjadi empat, yang mampumenghasilkan kapabilitas *adversity* quotient yang tinggi yang disingkat menjadi CO2RE (*Control, Origin, Ownership, Reach and Endurance*) diuraikan sebagai berikut:

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, 15th ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 423.

1. *Control* (kendali) Pengendalian atau kontrol merupakan kendali berkaitan dengan seberapa besar orang mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dilakukan individu maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian atas kesulitan yang menghadangnya. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.
2. *Origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan) Dimana mana seseorang berdebat dengan dirinya sendiri ketika dia mengetahui bahwa kesalahan itu bermula dari dirinya, atau sejauh mana berdebat dengan seseorang atau dengan lingkungan sekitar yang menjadi faktor kesulitan atau kegagalannya. Jenis rasa bersalah yang tepat akan menginspirasi seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan rasa bersalah yang terlalu besar akan menyebabkan kelumpuhan. Poin ini adalah pembukaan poin *Ownership* mengungkapkan tingkat penerimaan seseorang atas konsekuensi kesulitan dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan.
3. *Reach* berarti jangkauan, menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Respon-respon dari AQ rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain

dalam kehidupan seseorang. Semakin besar jangkauan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang iadihadapi begitupun sebaliknya. Membatasi jangkauan kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan.

4. *Endurance*(daya tahan) Daya tahan merupakan aspek ketahanan individu. Kecepatan dan ketepatan dalam menyelesaikan masalah. Jadi dalam dimensi ini anda bisa melihat kesulitan akan bertahan berapa lama dan penyebab kesulitan akan bertahan berapa lama. Hal ini mengacu pada pandangan sesorang tentang keabadian dari kerumitan yang sedang berlangsung. Aspek ini mempengaruhi ekspektasi kondisi masa depan yang baik atau buruk. Semakin tinggi ketahanan seseorang, semakin ia dapat melawan berbagai kesulitan yang temuinya.

2. Reselience

a. Pengertian Reselience

Setiap individu menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dapat menguji ketahanan mental dan emosional. Kemampuan untuk tetap teguh, beradaptasi, dan bangkit kembali dari situasi sulit menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan psikologis. Konsep ini dikenal sebagai resiliensi, yang mencerminkan kekuatan psikologis dan karakter positif yang memungkinkan seseorang mengatasi kesulitan dengan cara-cara adaptif. Pemahaman tentang resiliensi menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas

persoalan hidup, sehingga membantu individu mengembangkan strategi coping yang efektif dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Menurut Missasi bahwa Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang sangat berisiko dan penuh tekanan melalui berbagai pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap berbagai perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan.¹⁰

Menurut Uyun resiliensi adalah ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Adapun beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal.

Menurut Reivich dan Shatté, resiliensi adalah kemampuan untuk merespons kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Mereka menekankan bahwa resiliensi tidak hanya membantu individu mengatasi atau pulih dari kesulitan, tetapi juga memungkinkan individu untuk meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan atau kesulitan hidup. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk

¹⁰ Vol No E-issn P-issn and Al-qur Hadis, —As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga 6, no. 1 (2024): 456–65, <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.7097>.

tetap teguh dan bahkan berkembang meskipun menghadapi situasi yang penuh tantangan. Resiliensi mencakup kemampuan beradaptasi secara fleksibel, mempertahankan emosi positif, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Dengan demikian, resiliensi membantu individu tidak hanya bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga tumbuh dan berkembang dari pengalaman tersebut.

b. Teori Resilience

Resiliensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk menghadapi dan bangkit kembali dari berbagai tantangan atau stres dalam profesinya, sekaligus tetap menjaga kinerja dan kesejahteraan pribadi. Konsep resiliensi dalam konteks pendidikan ini mencakup beberapa aspek penting yang berhubungan dengan kemampuan mental, emosional, dan sosial seorang guru untuk mengatasi kesulitan dalam lingkungan pendidikan yang penuh tekanan.

Beberapa teori dan konsep yang mendasari resiliensi guru meliputi:

1) Teori Resiliensi Psikologis

Resiliensi psikologis menggambarkan kemampuan individu untuk pulih dari kesulitan dan stres. Dalam konteks guru, hal ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru dapat mengelola tekanan pekerjaan seperti beban administratif, tantangan kelas, dan interaksi dengan siswa serta orang tua. Guru yang resilient mampu mengubah pengalaman buruk menjadi pembelajaran yang memperkuat kemampuan profesional dan pribadi mereka.¹¹

2) Teori Model Multidimensi Resiliensi

¹¹ Muhammad Tuwah, —Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif, *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 131–41.

Model ini menyarankan bahwa resiliensi guru terdiri dari berbagai dimensi yang saling berinteraksi, termasuk:

- a) Dimensi internal: Kemampuan mengelola stres, kecerdasan emosional, motivasi, dan pola pikir positif.
 - b) Dimensi sosial: Dukungan sosial yang diterima guru dari rekan kerja, atasan, keluarga, dan teman-teman.
 - c) Dimensi profesional: Pengalaman dan keterampilan yang dimiliki guru, serta bagaimana mereka mengembangkan dan memperbarui keterampilan tersebut untuk mengatasi tantangan di kelas.¹²
- 3) Teori Koping (Coping Theory)

Teori ini berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi dan mengelola stres. Bagi guru, ini mencakup cara-cara mereka menggunakan strategi koping yang adaptif, seperti manajemen waktu yang baik, teknik relaksasi, atau mencari dukungan emosional untuk mengurangi dampak negatif stres yang dihadapi.¹³

a. Teori Penguatan Sosial

Resiliensi juga dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial yang kuat. Di dalam konteks ini, guru yang memiliki jaringan dukungan yang baik, baik itu dari rekan sejawat, keluarga, atau komunitas pendidikan, lebih mampu bertahan menghadapi stres dan tantangan. Penguatan sosial ini memungkinkan guru merasa

¹² Ralph Adolph, no. 2002 (2016): 1–23.

¹³ Ayu Citra Pratiwi and Hirmaningsih, —Hubungan Coping Dan Resiliensi Pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Relationship between Coping and Resilience in Poor Women Heads of Households, *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2016): 68–73.

dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan.¹⁴

b. Teori Pengembangan Diri (Self-Development Theory)

Resiliensi guru juga berkaitan dengan upaya mereka untuk terus berkembang dan belajar sepanjang karier mereka. Guru yang mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran seumur hidup dan terus meningkatkan keterampilan profesional akan lebih siap menghadapi perubahan dan tekanan dalam profesinya.¹⁵

Secara keseluruhan, resiliensi guru bukan hanya berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan berkembang dari pengalaman tersebut untuk menjadi lebih baik dalam pekerjaan mereka dan menjaga kesejahteraan pribadi.

3. Konsep Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan sejahtera yang meliputi rasa aman dan tentram. Ukuran kesejahteraan sangat subjektif sehingga tidak mudah untuk menjelaskan kesejahteraan. Kesejahteraan dalam bahasa sanskerta "*Catera*" yang berarti *Paying*. Dalam konteks ini, kesejahteraan dalam arti "*Catera*" telah terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kecemasan sehingga mereka yang sejahtera, yaitu hidupnya aman dan tentram lahir dan batin.¹⁶

Menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial.

¹⁴ Rilus A. Kinseng, —Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil, *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.

¹⁵ B A B Ii et al., —Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada 11, no. 2006 (n.d.).

¹⁶ Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Ada beberapa indikator untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti peningkatan pendapatan kuantitatif, peningkatan kualitas kesehatan keluarga, dan investasi keuangan keluarga dalam bentuk tabungan.¹⁷

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam era kemajuan teknologi yang semakin pesat dan bersifat global, seluruh aspek kehidupan turut mengalami perubahan signifikan termasuk dalam bidang perdagangan, politik, budaya, dan terutama pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu melakukan transformasi besar agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.¹⁸ Dalam proses ini, semua elemen dalam sistem pendidikan memiliki peran penting yang saling berkaitan, mulai dari pembuat kebijakan, kurikulum, guru, hingga peserta didik. Salah satu komponen vital namun sering kali kurang mendapat perhatian adalah guru honorer. Meskipun berada dalam keterbatasan, mereka tetap menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di berbagai pelosok negeri. Dedikasi guru honorer berperan besar dalam menjaga keberlangsungan proses belajar-mengajar, sekaligus mencerminkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh semangat dan pengabdian para pelaksananya di

¹⁷Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*.

¹⁸ Firmansyah Firmansyah et al., —Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru, *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 299–314, <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4160>.

lapangan.

Pendidikan merupakan suatu sistem kerja yang saling terkait antara komponen yang satu dengan lainnya. Upaya untuk melaksanakan pencapaiannya yakni mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Hal tersebut harus di ikuti dengan prinsip-prinsip yang telah dikembangkan serta teruji kebenarannya. Dalam peningkatan mutu dan relevansi pendidikan adalah tantangan yang paling penting dalam pembangunan pendidikan. Dalam pengelolaan dan penataan manajemen pendidikan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana melakukan pembaharuan organisasi dan manajemen pendidikan dalam rangka efisiensi dan efektifitas, serta otonomi pengelolaan pendidikan. Dalam pengelolaan tersebut yang secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh seseorang yang saling tergabung didalam lingkungan organisasi tersebut, terkadang disini banyak yang tidak menyadari akan tugas dan fungsinya. Dalam kondisi atau keadaan seperti ini tentunya dibutuhkan suatu perubahan agar dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁹

Kinerja guru tidak akan berkualitas tanpa adanya kerjasama yang sinergi dari berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali dan masyarakat yang merupakan komponen penentu keberhasilan suatu pendidikan.²⁰

Kesejahteraan guru adalah balas jasa pelengkap atau kompensasi (material

¹⁹ Tasdin Tahrim, Firman Patawari, and Ali Nahrudin Tanal, —Implementasi Supervisi Pendidikan Di SDN 246 Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu,|| *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 163–76, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.52>.

²⁰ Firmansyah et al., —Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru.||

dan non material yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan).²¹ Guru adalah semua pribadi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah dan di luar sekolah. Uno dan Lamenngo juga menjelaskan guru di Indonesia dibagi menjadi tiga tipe, yaitu guru tetap, guru honorer, dan guru tidak tetap. Guru tetap menurut penjelasannya adalah seorang guru yang telah memiliki status minimal sebagai calon pegawai negeri sipil dan ditugaskan secara langsung di sekolah tertentu sebagai instansi induknya. Guru honorer adalah guru tidak tetap yang belum berstatus sebagai calon pegawai negeri sipil dan digaji secara sukarela. Sedangkan guru tidak tetap adalah seseorang yang diangkat oleh kepala sekolah tanpa sepengetahuan pemerintah.²² Dari tiga klasifikasi guru yang dijelaskan Uno dan Lamenngo, banyak sekali permasalahan yang dirasakan oleh para guru honorer. Mulai dari jumlahnya yang terlampaui banyak sampai dengan kesejahteraan yang berbeda dibandingkan dengan guru PNS.

a. Faktor-Faktor Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru adalah tatanan kehidupan dan penghidupan sosial keagamaan yang meliputi keamanan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin sehingga lebih tepat bagi setiap warga negara untuk melakukan upaya pemenuhan keinginan jasmani, keagamaan, dan sosial di samping layak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasbin dalam melihat dan mengukur Tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian tersebut menghasilkan

²¹Hasibuan. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sinar Grafika

²² Uno dan Lamenngo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta Bumi Aksara.

beberapa faktor yang dianggap berhubungan secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di tujuh provinsi pemekaran, diantaranya; pertumbuhan ekonomi dan tingkat partisipasi pendidikan (lamanya penduduk bersekolah).²³

Data ini jika dianalisis lebih lanjut kemudian dikorelasikan dengan kesejahteraan guru, sebagai berikut:

a) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks masyarakat yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah tempat masyarakat itu berada. Hal ini dikontraskan dengan guru yang menuntut kesejahteraan bagi profesi yang dijalannya, yang dimaksud adalah kondisi pertumbuhan ekonomi dimana guru memberikan pengajaran, terutama honorarium, yang sangat tergantung padanya. Jadi, kecuali guru sudah mendapat sertifikasi, semakin baik pertumbuhan ekonomi satuan pendidikan, semakin baik pula tunjangannya.

b) Tingkat Partisipasi Pendidikan

Tingkat partisipasi pendidikan yang dimaksud adalah banyaknya orang yang turut andil dalam mengikuti proses pendidikan, karena semakin banyak orang berpendidikan dalam suatu daerah semakin matang pula pemikirannya, kemudian dari sana akan muncul berbagai macam inovasi- inovasi dan terbukanya lapangan pekerjaan, hal inilah yang akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu daerah. Jika hal ini disandingkan kepada guru yang

²³Rasbin, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Tujuh Provinsi Pemekaran di Indonesia*, dipresentasikan dalam Workshop Bulletin of Monetary Economic and Banking: The Macroeconomic and Financial Resillience of Asian Emerging Market

menuntut kesejahteraan atas profesi yang telah mereka jalani, yang dimaksud adalah semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh guru maka besar kemungkinan akan terjamin pula kesejahteraan yang akan mereka dapatkan, karena pada dasarnya semakin banyak seseorang menempuh pendidikan dan mendapatkan banyak pengalaman, semakin banyak pula orang atau lembaga yang mencari guru tersebut dan semakin mahal pula harganya. Seperti halnya guru lulusan SMA dengan yang kuliah pasti berbeda, pertama dari segi kualitas, kedua dari jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh, walaupun tidak menutup kemungkinan kualitas mereka bisa ditingkatkan berdasarkan pengalaman, juga antara guru bersertifikasi dengan yang belum, tunjangan yang mereka dapatkan juga pasti berbeda. Inilah mengapa tingkat partisipasi pendidikan berhubungan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan seseorang.

b. Tujuan Pemberian Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan penting bagi semua staf dan guru, dan pentingnya kesejahteraan guru adalah untuk meningkatkan motivasi dan semangat kerja, serta meningkatkan loyalitas guru kepada sekolah. Untuk mempertahankan guru yang memiliki kemampuan dan bakat yang baik dalam proses pembelajaran perlu diberikan kesejahteraan dan kompensasi. Kesejahteraan yang diberikan sangat bermanfaat dan berarti untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani guru dan keluarganya. Upaya memelihara dan meningkatkan kondisi fisik dan mental guru agar semangat bangkit bahkan meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui program kesejahteraan guru yang disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan, atas dasar keadilan dan kelayakan serta disalurkan melalui peraturan

pemerintah.

Tujuan pemberian kesejahteraan ada 3 yaitu sebagai berikut:²⁴

- a) Tujuan yang bersifat kemanusiaan dan keadilan sosial. Tujuan kesejahteraan ini berakar pada cita-cita demokrasi keadilan sosial karena ini berasal dari keyakinan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya.
- b) Tujuan kontrol sosial. Tujuan ini didasarkan pada pemahaman bahwa sekelompok guru yang kurang beruntung, kehilangan haknya, atau tidak konformis dapat menyerang guru yang sudah mapan. Oleh karena itu, sekelompok guru harus berusaha untuk melindungi diri dari hal-hal yang mengancam jiwa yang ada.
- c) Tujuan Pembangunan Ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi mengutamakan upaya menjaga dan memperkuat harkat dan martabat guru di masyarakat serta meningkatkan produktivitas guru di kelas. Kesejahteraan sangat penting bagi guru karena dapat meningkatkan produktivitas baik dalam kehidupan maupun pendidikan.

Tujuan dari pemberian kesejahteraan antara lain sebagai berikut:²⁵ untuk meningkatkan kesetiaan dan keterikatan pegawai pada perusahaan, memberikan ketenangan dan pemenuhan kebutuhan bagi karyawan beserta keluarganya, memotivasi gairah kerja, disiplin, dan produktivitas kerja pegawai,

²⁴ Budi Ani Fatmawati. 2008. *“Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Profesionalisme Mengajar”*. Skripsi pada STAIN Salatiga.

²⁵ Yunita Nurul Asyifah. 2017. *Pengaruh Kompetensi, Kepetuan Kerja, dan Kesejahteraan Guru terhadap Perilaku Profesional Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Semarang*, Skripsi pada UNNES. Semarang.

menurunkan tingkat absensi dan turn over pegawai menciptakan lingkungan dan suasana kerja yang baik serta nyaman, membantu lancarnya pelaksanaan pekerjaan untuk mencapai tujuan, memelihara kesehatan dan meningkatkan kualitas pegawai, mengefektifkan pelaksanaan program pemerintah dan meningkatkan kualitas manusia indonesia, meningkatkan status sosial pegawai beserta keluarganya, dan asas kesejahteraan adalah keadilan dan kelayakan.

Berdasarkan informasi di atas, jelas bahwa tujuan pemberian kesejahteraan guru adalah untuk meningkatkan kesejahteraan guru, meningkatkan produktivitasnya, membangkitkan semangat kerja, dan mendorong disiplin kerja. Oleh karena itu, pemberian kesejahteraan yang memadai diharapkan dapat menghasilkan disiplin kerja yang baik di kalangan guru.

c. Indikator Kesejahteraan Guru

Menurut Majid standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan diimbangi dengan kesejahteraan guru. Dimana kesejahteraan guru tersebut mencakup lima aspek berikut:²⁶

- 1) Gaji merupakan kompensasi finansial yang diterima karyawan sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan. Gaji yang kompetitif dapat memotivasi karyawan untuk bekerja lebih produktif, sekaligus mencerminkan nilai dan peran mereka dalam organisasi. Kebijakan gaji biasanya disusun berdasarkan faktor seperti tanggung jawab pekerjaan, standar industri, dan kondisi ekonomi.

²⁶ KHANZA JASMINE, 一済無 No Title No Title No Title,|| *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 12–40.

- 2) Penghargaan tidak selalu berupa finansial, tetapi juga bisa berupa pengakuan atas kinerja, sertifikat, penghargaan karyawan, atau promosi jabatan. Penghargaan memberikan rasa dihargai dan meningkatkan motivasi serta loyalitas karyawan, karena mereka merasa kerja keras dan dedikasinya diakui oleh organisasi.
- 3) Perlindungan hukum mencakup jaminan hak-hak karyawan yang diatur oleh undang-undang ketenagakerjaan, seperti upah minimum, jam kerja, cuti, serta perlindungan dari pemutusan hubungan kerja yang tidak adil. Dengan adanya perlindungan hukum, karyawan merasa aman karena hak-hak mereka diakui dan dilindungi secara formal.
- 4) Kesempatan pengembangan meliputi berbagai program pelatihan, workshop, dan pendidikan yang diberikan perusahaan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi karyawan. Investasi dalam pengembangan karyawan tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membuka peluang karir yang lebih baik, sehingga karyawan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang bersama perusahaan.
- 5) Rasa aman di tempat kerja mencakup aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, hal ini melibatkan lingkungan kerja yang memenuhi standar keselamatan dan kesehatan. Secara psikologis, rasa aman berarti adanya kepastian dalam keberlangsungan pekerjaan, kejelasan peran, dan dukungan dari manajemen. Rasa aman mendorong karyawan untuk bekerja dengan lebih fokus dan mengurangi kecemasan yang dapat mengganggu kinerja.

- 6) Hubungan antar pribadi Hubungan antar pribadi yang baik di lingkungan kerja menciptakan atmosfer kerja yang kondusif dan kolaboratif. Interaksi positif antar rekan kerja dan antara atasan dengan bawahan meningkatkan komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama tim. Hal ini sangat penting untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan menciptakan budaya kerja yang suportif.

Secara keseluruhan, keseimbangan antara kompensasi finansial (gaji), penghargaan non-finansial, perlindungan hukum, kesempatan pengembangan, rasa aman, dan hubungan antar pribadi merupakan fondasi penting untuk meningkatkan kepuasan kerja dan produktivitas. Kebijakan yang menyeluruh dalam aspek-aspek ini tidak hanya membantu mempertahankan karyawan berkualitas, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan dan inovasi.

Mengacu pada Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana dijelaskan di dalamnya terkait hak yang diterima guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu:²⁷

- Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;

²⁷Tim Redaksi. 2018. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Laksana.

- Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau;
- Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

d. Bentuk-bentuk Kesejahteraan Guru

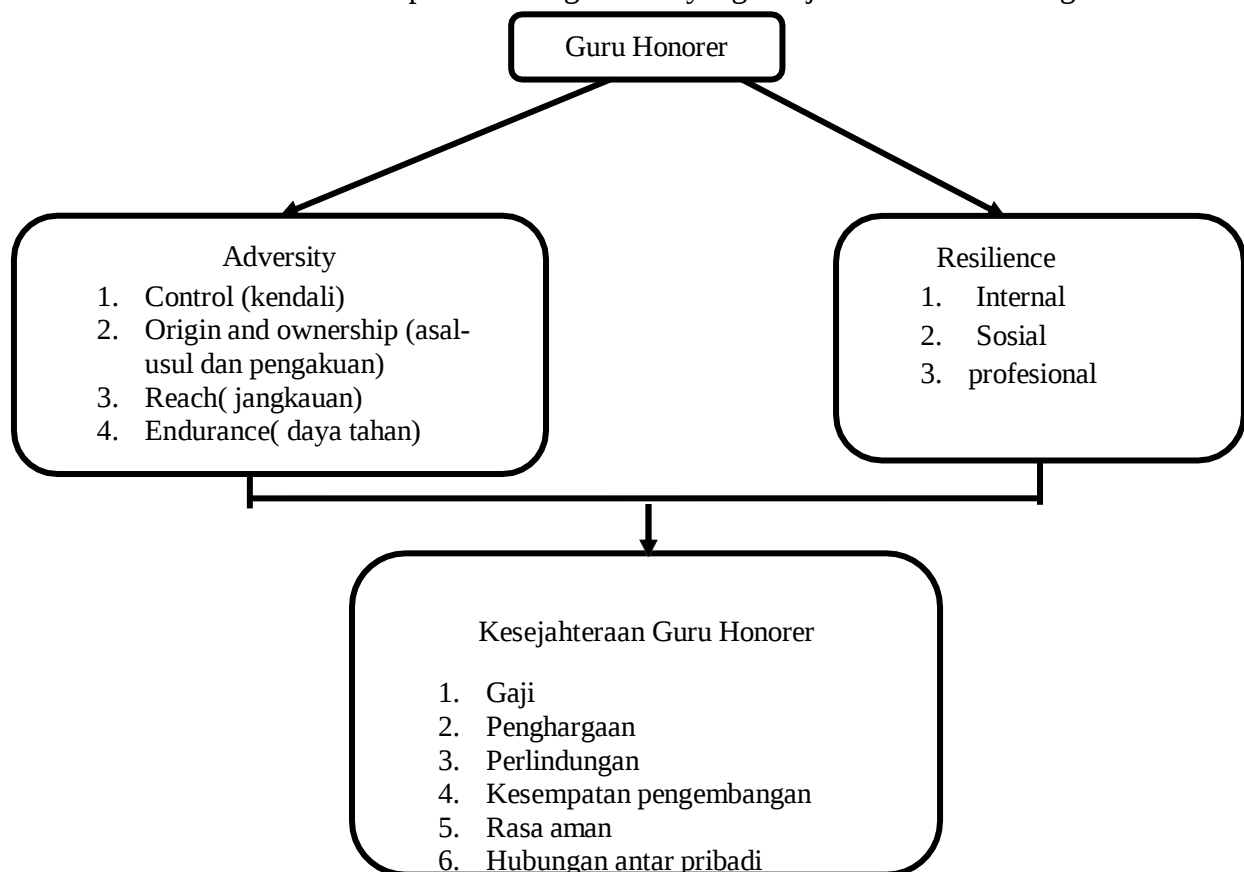
Kesejahteraan menggambarkan kemajuan atau kesuksesan seseorang di dalam hidup, baik material, spiritual dan sosial seimbang, sehingga menimbulkan ketentraman hidup serta dapat menyongsong kehidupan mendatang dengan gembira dan optimal. Bentuk dan ciri-ciri kesejahteraan sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan ciri-ciri kesejahteraan sebagai berikut:

Jika dilihat dari segi materi, mendapat honor atau insentif yang sepadan dan, mendapat fasilitas penunjang pembelajaran dan peningkatan mutu jika dilihat dari

segi non materi, mendapat jaminan sosial dan kesehatan, mendapat pengakuan terhadap guru berupa penghargaan/apresiasi, mendapat pelatihan guru, mendapat promosi jabatan/pangkat dan motivasi.

C. Kerangka Teori

Kesejahteraan guru honorer memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja mereka dalam mengajar. Masalah kesejahteraan guru honorer adalah isu yang kompleks dan terkait erat dengan kenyataan yang dihadapi oleh banyak guru honorer di Indonesia. Guru honorer seringkali menerima gaji yang rendah sehingga dapat mengurangi motivasi dan kinerja mereka. Berikut merupakan kerangka teori yang disajikan dalam bentuk gambar:



Gambar 1. Bagan Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan format desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap makna yang ada di balik data yang tampak. Peneliti berupaya mengungkap makna yang ada di balik fenomena realitas sosial tentang bagaimana kesejahteraan guru honorer di SDN

558 Bide Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah dengan menggunakan teori perumusan strategi untuk mengungkap faktor internal dan eksternal yang berkontribusi dalam pengembangan peran wali kelas.

Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai kondisi kompetensi digital pustakawan serta hubungannya dengan penerapan Perpustakaan berbasis digital secara sistematis, faktual, dan akurat. Sedangkan metode analitis berfungsi mengadakan pengujian dan interpretasi data terhadap hasil analisa faktor internal dan eksternal yang berkontribusi dalam pengembangan kompetensi pengelolaan konflik. Metode deskriptif juga bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai yakni suatu metode yang meneliti suatu tentang pemikiran, kondisi atau peristiwa pada masa saat ini, yang tujuannya untuk membuat lukisan secara sistematis atau gambaran deskriptif, akurat dan factual mengenai sifat-sifat, fakta-fakta, serta yang ada hubungannya antara fenomena yang diselidiki.¹

¹ Muhammad Nair, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 65

Kemudian data yang didapat dalam penelitian ini berupa gambar, kalimat dan kata-kata yang diambil secara faktual ataupun aktual yang terjadi di lokasi maupun lapangan. Sehingga dapat menjelaskan analisis *Adversity dan Resiliensi* dalam menjamin kesejahteraan guru honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SDN 558 Bide. Alasan peneliti Saya memilih SDN 558 Bide sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merepresentasikan kondisi nyata yang dihadapi oleh banyak guru honorer di daerah, khususnya terkait tantangan kesejahteraan. Berdasarkan observasi awal, para guru honorer di SDN 558 Bide menunjukkan semangat dan ketahanan (*Resilience*) yang tinggi dalam menghadapi berbagai bentuk kesulitan (*adversity*), seperti keterbatasan penghasilan, beban kerja yang tinggi, serta keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, sekolah ini menjadi tempat yang relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana *adversity* dan *Resilience* memengaruhi kesejahteraan mereka secara psikologis, sosial, dan ekonomi.. Letak sekolah ini berada di wilayah yang tidak terlalu terpencil, sehingga kondisi sosial ekonomi dan tantangan yang dihadapi guru honorer di sana sangat cocok untuk menggambarkan tantangan kesejahteraan secara umum di banyak sekolah serupa. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam alokasi waktu selama kurang lebih 3 bulan.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami fokus penelitian ini maka terdapat istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. *Adversity* adalah kesulitan, kemalangan, atau ketidakberuntungan.
2. *Resiliensi* adalah kemampuan individu dalam menangani stress atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi. *Resiliensi* juga diartikan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.
3. Kesejahteraan guru adalah balas jasa pelengkap atau kompensasi (material dan non material yang diberikan berdasarkan kebijaksanaan).

D. Data dan Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sekolah, yaitu guru honorer di SDN 558 Bide. Sementara itu, data sekunder berupa informasi tidak langsung yang diperoleh dari sumber terdokumentasi seperti buku, sejarah, jurnal dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik. Memperhatikan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Selanjutnya peneliti mengembangkan instrument dan instrument yang di maksud adalah sebagai berikut:²

² Lexy J. Moleong. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang digunakan untuk melakukan wawancara kepada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru honorer SDN 558 Bide yang dianggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Pedoman Observasi/ Catatan lapangan

Pedoman observasi merupakan panduan yang berisi langkah-langkah dan arahan untuk melakukan observasi (pengamatan) secara sistematis dan terarah. Pedoman ini akan membantu peneliti dalam memfokuskan pengamatannya, mengumpulkan data yang relevan, dan meminimalisir kesalahan dalam penelitian.

3. Format Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang di buat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain Teknik dokumentasi sendiri dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga lembaga yang menjadi objek penelitian.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif yang berkaitan dengan kesejahteraan guru honorer, Hasil wawancara berupa data kualitatif yang kemudian diolah menggunakan alat analisis menjadi informasi

deskriptif. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka, di mana informan mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmi sesuai kesepakatan jadwal penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung untuk memperoleh data primer dan fakta yang terdapat di lokasi penelitian tentang bagaimana peran wali kelas dalam mengatasi konflik.³ Dalam melakukan observasi ini, peneliti berusaha merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan) kamera, dan catatan harian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif (*interactive analysis*), sebagai berikut:⁴

1. Pengumpulan/Penataan data mentah (*data collection*) berupa catatan lapangan, rekaman, atau dokumen (hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi);
2. Kondensasi data (*data condensation*), yaitu pemilihan (*selecting*) pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), dan penyederhanaan (*simplifying*) data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, catatan reflektif, dan memo yang disusun sewaktu melakukan pengumpulan data;
3. Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan menyusun kumpulan informasi

³ Siyoto, Sandu, Ali Sodik. (2015). Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan

⁴ Agusta. 2003. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif. Disampaikan pada pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Bogor, 27 Februari 2003. Bogor.

secara sistematis agar mudah dipahami sehingga memberi kemungkinan untuk menghasilkan kesimpulan;

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*drawing conclusion/verification*), yaitu menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan berdasarkan bukti yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SDN 558 Bide

SD Negeri 558 Bide berdiri pada tahun 1986, berdasarkan SK Pendirian No. 01/SKP.SD/I/1986. Sebelum berstatus sebagai SD Negeri, pendidikan dasar di wilayah Dusun Bide Desa Bonelemo utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu telah berjalan secara sederhana dengan kondisi sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan pendidikan masyarakat Bajo Barat, maka pemerintah secara resmi mendirikan SDN 558 Bide sebagai lembaga pendidikan dasar negeri di wilayah tersebut. Sejak berdiri hingga sekarang, SDN 558 Bide telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Sampai pada tahun 2025 ini, kepala sekolah yang memimpin adalah Bapak Aris, S.Pd. di bawah kepemimpinan beliau, SDN 558 Bide terus mengalami peningkatan, baik dari sisi sarana dan prasarana, kualitas pengajaran, maupun jumlah peserta didik. Komitmen sekolah dalam mencerdaskan anak-anak di pelosok Desa Bide menjadikan SDN 558 sebagai bagian penting dari pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Luwu.

Nama Sekolah : SD Negeri 558 Bide

Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) : Dusun Bide Desa Bonelemo utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu

No. Telp : (0471) 22371

Nama Yayasan (bagi Swasta) : -

Alamat Yayasan & No. Telp. : -
 Nama Kepala Sekolah : Aris, S.Pd
 No. Telp/HP : -
 Kategori Sekolah : Akreditasi B
 Tahun didirikan : 01 – 01 - 1986
 Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah
 Luas Tanah/Status : 4. 700 m²
 No. Rekening Rutin Sekolah : 0187-01-028906-50-3 ,
 Nama Bank : BRI.

2. Visi dan Misi SDN 558 Bide

Adapun visi dan misi SDN 558 Bide yaitu sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan peserta didik yang unggul berprestasi kreatif kritis tanggap dan berkarakter

b. Misi

Meningkatkan kreatif pembelajaran yang bernuansa pakem serta menanamkan sikap disiplin pada peserta didik yang bernuansa intak dan iptek

c. Tujuan

- 1) Melaksanakan Proses Belajar Mengajar yang Menyenangkan dan Berkualitas
- 2) Meningkatkan Minat Baca dengan Memanfaatkan Perpustakaan Sebagai Sumber Ilmu

- 3) Memiliki Rasa Tanggung Jawab akan Keberhasilan, Keindahan dan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

3. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu, guru memiliki peran moral yang besar, yaitu mengajarkan nilai-nilai baik dan membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti. Melalui semua tugas ini, guru membantu siswa berkembang, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan karakter mereka, membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Tabel 4.1 Keadaan Guru di SDN 558 Bide

Jumlah Guru / Staf	Bagi SDN 558
Guru Tetap (PNS)	4
Guru Non PNS	5
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	3
Staf TU PNS	1
Staf TU Non PNS	2

Sumber data: Staff Administrasi SDN 558 Bide

4. Keadaan Peserta Didik SDN 558 BIDE

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SDN 558 Bide

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1	Kelas 1	1	13	14	27
2	Kelas 2	2	11	7	18
3	Kelas 3	3	7	8	15
4	kelas 4	4	11	11	22
5	Kelas 5	5	8	5	13
6	Kelas 6	6	12	12	24

B. Hasil Penelitian

1. Tingkat *Adversity* Yang Dihadapi Oleh Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide

Adversity merupakan kondisi penuh tantangan yang dialami seseorang dalam menjalankan tugas atau peran tertentu. Dalam dunia pendidikan, guru honorer termasuk kelompok yang paling sering menghadapi *adversity* karena status kepegawaian yang belum tetap, penghasilan rendah, beban kerja yang berat, serta kurangnya jaminan sosial. Berdasarkan hasil observasi peneliti, para guru honorer tetap melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab meskipun berada dalam tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis. Mereka hadir setiap hari di sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, membimbing peserta didik, dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun, di balik kinerja mereka yang terlihat biasa saja, tersimpan perjuangan dan ketahanan yang luar biasa. *Adversity* yang mereka hadapi merupakan bukti nyata ketimpangan sistem yang belum sepenuhnya memihak pada keadilan bagi para pendidik. Hasil wawancara dengan kepala SDN 558 Bide terkait *adversity* guru honorer di SDN 558 Bide mengungkapkan bahwa:

Kalau kita bicara soal guru honorer, memang realitasnya tidak bisa kita tutupi. Mereka menghadapi banyak kesulitan, terutama dari sisi ekonomi. Honor yang diterima per bulan sangat minim, bahkan jauh dari kata layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi yang saya salut, mereka tetap datang mengajar dengan penuh semangat dan tidak pernah mengeluh di depan siswa. Ini adalah bentuk ketangguhan yang luar biasa, dan tentu menjadi perhatian kami sebagai pihak sekolah.¹

Kemudian beliau lanjutkan dan menerangkan bahwa

¹ Aris Selaku Kepala Sekolah SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kepala Sekolah, Pada Tanggal 17 Juni 2025

Kami di sekolah sebenarnya berusaha sebisa mungkin untuk memperjuangkan nasib mereka, setidaknya dengan memberikan ruang yang sama dalam hal pengembangan diri dan tanggung jawab di kelas. Kami juga mengupayakan pelatihan internal dan komunikasi ke dinas, namun kami terbentur regulasi. Saya sangat berharap pemerintah segera memberikan solusi nyata agar para guru honorer ini bisa hidup layak dan mengajar dengan tenang.

Wawancara dengan Guru Honorer 1 (Guru Kelas 4)

Saya mengajar di SDN 558 Bide sudah hampir lima tahun. Setiap hari saya menempuh perjalanan sekitar 7 kilometer dengan motor sendiri, dan sering kali harus mengisi bensin dari uang pribadi yang pas-pasan. Honor yang saya terima hanya sekitar tiga ratus ribu rupiah per bulan, dan itu pun kadang cairnya terlambat sampai berminggu-minggu. Rasanya memang berat secara ekonomi, tapi saya tetap bertahan karena saya mencintai dunia pendidikan.²

Kemudian beliau lanjutkan dan menerangkan bahwa

Ada kalanya saya merasa iri melihat rekan-rekan PNS yang menerima gaji dan tunjangan yang cukup, sementara saya dengan tanggung jawab yang hampir sama tidak mendapat pengakuan yang setimpal. Namun saya selalu mengingat bahwa anak-anak di kelas saya membutuhkan guru yang sabar dan tekun. Itu yang membuat saya kuat, walaupun tekanan dari luar cukup berat.

Wawancara dengan Guru Honorer 2 (Guru PAI)

Mengajar mata pelajaran Agama Islam bagi saya bukan sekadar pekerjaan, tapi bagian dari tanggung jawab moral dan keimanan. Namun, sebagai guru honorer saya sering kali menghadapi tekanan mental karena tidak dihargai sebagaimana mestinya. Setiap minggu saya mengajar puluhan jam, menyiapkan materi, menilai tugas, dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Tapi tidak ada jaminan kesejahteraan, dan itu kadang sangat menyakitkan.³

Kemudian beliau menambahkan dengan menerangkan bahwa

Bahkan saat ada kegiatan pelatihan atau seminar, kami diminta ikut dengan biaya sendiri, padahal kondisi ekonomi kami sangat terbatas. Saya sering merasa bingung antara tetap bertahan demi murid-murid atau mencari

² Musaddiq, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas , Pada Tanggal 20 Juni 2025

³ Fitriani, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 20 Juni 2025

pekerjaan lain yang bisa menjamin masa depan. Tapi saya percaya bahwa mendidik adalah jalan pengabdian, dan Allah pasti melihat perjuangan ini.¶

Wawancara dengan Guru Honorer 3 (Guru PJOK)

Sebagai guru PJOK, saya banyak melakukan kegiatan di luar kelas. Kadang harus membawa bola, peluit, dan perlengkapan olahraga dari rumah sendiri karena sekolah tidak punya cukup fasilitas. Saya tidak keberatan karena saya ingin anak-anak tetap bisa menikmati pelajaran jasmani. Tapi kalau dipikir dari segi materi, tentu sangat berat. Honor saya tidak sebanding dengan pengeluaran sehari-hari.⁴

Ditambahkan lagi oleh beliau dengan menerangkan bahwa

Untuk menutupi kebutuhan hidup, saya terpaksa mengajar di dua sekolah. Pagi di SDN 558 Bide dan siang saya lanjut di sekolah lain. Pulang ke rumah sudah sangat capek, tapi saya tetap harus menyiapkan materi. Saya sadar profesi ini butuh pengorbanan, tapi kalau tidak segera ada perubahan, mungkin banyak guru honorer yang menyerah di tengah jalan karena tidak sanggup menanggung tekanan yang terus-menerus.

Wawancara dengan Guru Honorer 4 (Guru Kelas 3)

Saya tinggal di daerah yang cukup terpencil, dan harus menempuh perjalanan yang cukup jauh setiap hari untuk mengajar. Kadang jalanan becek, motor mogok, tapi saya tetap datang ke sekolah karena saya merasa bertanggung jawab terhadap anak-anak. Saya hanya menerima honor Rp350.000 per bulan, itu pun belum tentu rutin. Tidak ada jaminan kesehatan, tidak ada tunjangan, dan tidak ada kepastian masa depan.⁵

Ditambahkan oleh beliau dengan menerangkan bahwa

Saya merasa seolah-olah kami hanya dipakai, tapi tidak diperhatikan. Saat dibutuhkan kami dipanggil, tapi saat urusan kesejahteraan, kami seperti tak dianggap. Meski begitu, saya tetap mencoba bertahan karena saya ingin menjadi bagian dari perubahan pendidikan, meskipun saya sendiri masih hidup dalam ketidakpastian.

Wawancara dengan Guru Honorer 5 (Guru Bahasa Indonesia)

⁴ Supriadi, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 3, Pada Tanggal 20 Juni 2025

⁵ Rahmawati, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 21 Juni 2025

Saya mengajar Bahasa Indonesia dan sering kali menjadi guru pengganti untuk kelas lain juga jika ada guru yang berhalangan. Namun honor saya tetap sama, tidak ada tambahan meski beban kerja meningkat. Pernah suatu waktu saya harus menanggung tiga kelas sekaligus karena guru lainnya sedang cuti. Saya merasa seperti tenaga kerja lepas yang dimanfaatkan, tapi tidak diberi penghargaan yang pantas.⁶

Ditambahkan oleh beliau dengan menerangkan bahwa

Kadang saya berpikir untuk mencari kerja lain yang bisa memberi penghasilan tetap, tapi setiap kali saya melihat semangat siswa-siswa saya, saya luluh lagi. Saya tidak ingin mengecewakan mereka. Saya juga percaya bahwa dengan terus mengabdikan dan belajar, akan ada jalan yang dibukakan Allah. Saya hanya berharap agar sistem pendidikan kita lebih adil terhadap guru honorer.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan para guru di SDN 558 Bide dapat disimpulkan bahwa kondisi guru honorer sangat memprihatinkan. Mereka bekerja dengan gaji yang sangat kecil, bahkan ada yang hanya menerima sekitar tiga ratus ribu rupiah per bulan. Gaji tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi jika harus membeli perlengkapan mengajar dari uang pribadi. Selain itu, pencairan honor pun sering terlambat, dan tidak ada jaminan kesehatan maupun tunjangan lainnya. Beban kerja yang mereka hadapi juga tidak kalah berat dibanding guru PNS, karena mereka tetap mengajar, menyusun materi, menilai tugas siswa, bahkan mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Namun di tengah segala keterbatasan itu, para guru honorer tetap menunjukkan semangat mengajar yang luar biasa. Mereka tetap hadir setiap hari di sekolah, menempuh jarak yang jauh, melewati jalanan yang sulit, dan tetap menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Banyak dari mereka yang merasa tidak dihargai secara layak, tapi

⁶ Maryati, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Guru, Pada Tanggal 24 Juni 2025

tetap memilih bertahan karena merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap murid-muridnya.

Kepala sekolah pun mengakui bahwa guru honorer adalah sosok yang tangguh dan pantas mendapat perhatian lebih. Sekolah telah berupaya memberikan kesempatan pengembangan diri dan memperjuangkan nasib mereka, tetapi terbentur pada aturan dan kebijakan dari pemerintah. Oleh karena itu, perjuangan para guru honorer ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan semua pihak terkait. Perlu ada kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada kesejahteraan guru honorer agar mereka bisa terus mengajar dengan tenang, tanpa harus dibebani oleh tekanan ekonomi dan ketidakpastian masa depan. Ketangguhan mereka adalah cerminan semangat pengabdian yang tulus dalam dunia pendidikan, yang tidak boleh diabaikan begitu saja.

2. Tingkat *Resilience* Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide.

Resilience merupakan kemampuan seseorang untuk tetap tegar, bangkit, dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tekanan, kesulitan, maupun situasi yang tidak ideal. Dalam konteks dunia pendidikan, guru honorer adalah sosok yang paling sering menunjukkan bentuk *Resilience* secara nyata. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan seperti penghasilan yang rendah, status kepegawaian yang belum tetap, tidak adanya jaminan sosial, serta beban kerja yang tinggi, mereka tetap menjalankan peran sebagai pendidik dengan penuh dedikasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru honorer di SDN 558 Bide memperlihatkan tingkat *Resilience* yang tinggi dalam keseharian mereka. Mereka tetap hadir ke sekolah

dengan semangat, menyusun perangkat ajar, mendampingi siswa, hingga mengikuti berbagai kegiatan sekolah tanpa mengeluh. Ketahanan mental dan emosional mereka tidak hanya ditunjukkan melalui sikap diam menghadapi tekanan, tetapi juga melalui upaya terus-menerus untuk beradaptasi, belajar mandiri, saling menguatkan, dan tetap berpikir positif terhadap masa depan. *Resilience* mereka merupakan refleksi dari semangat pengabdian yang besar, dan menjadi bukti bahwa nilai-nilai ketekunan, tanggung jawab, dan harapan masih hidup dalam dunia pendidikan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 558 Bide terkait tingkat *Resilience* guru honorer mengungkapkan bahwa.

Kalau bicara soal ketangguhan atau *Resilience* para guru honorer di sini, saya pribadi sangat mengapresiasi semangat mereka. Meski berada dalam kondisi yang serba terbatas, mereka tetap hadir, menjalankan tugas, dan bahkan berinisiatif dalam banyak kegiatan sekolah. Saya lihat mereka tidak hanya bertahan, tapi juga terus berkembang dan beradaptasi. Ada yang mengikuti pelatihan secara mandiri, ada juga yang aktif memberi ide dalam kegiatan sekolah. Ini menunjukkan bahwa mereka punya daya juang dan semangat yang luar biasa.

Kemudian beliau melanjutkan keterangannya

Resilience itu terlihat dari cara mereka menyikapi kesulitan. Mereka tidak mengeluh, tapi mencari solusi. Misalnya, ketika honor terlambat, mereka tetap datang dan mengajar. Saat fasilitas kurang, mereka berusaha mencari alternatif. Ketangguhan semacam ini sangat langka dan menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap profesi.⁷

Wawancara Guru Honorer 1 (Guru Kelas 4)

Saya sudah beberapa tahun mengajar di sini, dan saya tahu betul sulitnya jadi guru honorer. Tapi saya belajar untuk menerima keadaan dan tetap semangat. Saya percaya bahwa kalau kita sabar dan tetap berusaha, pasti ada jalan. Setiap hari saya mencoba datang dengan hati yang ikhlas, karena saya tahu anak-anak butuh saya.

⁷ Aris, —Selaku Kepala Sekolah SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kepala Sekolah, Pada Tanggal 17 Juni 2025.

Beliau kemudian menambahkan

Saya juga sering mencari materi tambahan dari internet, ikut pelatihan gratis secara online, dan berdiskusi dengan guru lain. Saya tidak mau keadaan membatasi saya untuk tetap berkembang. Saya rasa inilah bentuk dari *Resilience* mampu bertahan, tapi juga terus bergerak maju.⁸

Wawancara Guru Honorer 2 (Guru PAI)

Secara mental, saya sempat merasa lelah dan ingin berhenti. Tapi saya selalu mengingat bahwa saya mengajar bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban, tapi sebagai ibadah. Saya belajar untuk tetap tenang dan mengatur emosi ketika merasa tidak dihargai. *Resilience* bagi saya adalah tetap berdiri meskipun hati ingin menyerah.

Beliau menambahkan lagi

Saya sering membaca buku motivasi, mendengarkan ceramah, dan memperkuat keimanan saya agar tidak mudah goyah. Saya juga berusaha memberi dukungan kepada teman-teman sesama honorer, karena saya tahu kami saling membutuhkan semangat satu sama lain.⁹

Wawancara Guru Honorer 3 (Guru PJOK)

Setiap hari saya harus membagi waktu antara dua sekolah, tapi saya tidak pernah melewatkan tanggung jawab saya. Walaupun lelah, saya selalu berpikir positif. Saya yakin apa yang saya lakukan akan berdampak baik untuk anak-anak dan juga masa depan saya sendiri.

Beliau kemudian menjelaskan lebih lanjut

Saya berusaha tetap kuat dengan menjaga pola hidup sehat, punya rutinitas yang stabil, dan menghindari pikiran negatif. *Resilience* menurut saya adalah saat kita tetap bisa tersenyum dan menjalankan tugas walaupun dalam tekanan.¹⁰

Wawancara Guru Honorer 4 (Guru Kelas 3)

Saya pernah mengalami masa di mana saya hampir menyerah, apalagi saat motor mogok di tengah jalan menuju sekolah. Tapi saya selalu mengingat

⁸ Musaddiq, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas , Pada Tanggal 20 Juni 2025.

⁹ Fitriani, —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 20 Juni 2025.

¹⁰ Supriadi, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 3, Pada Tanggal 20 Juni 2025.

komitmen saya sebagai pendidik. Anak-anak menunggu saya di kelas, itu jadi penyemangat utama.

Beliau kemudian menambahkan lagi

Saya juga sering menulis jurnal pribadi sebagai cara untuk meluapkan rasa lelah dan tekanan. Dengan begitu saya merasa lebih lega dan bisa fokus lagi. Saya tidak ingin menyerah hanya karena keadaan. Bagi saya *Resilience* itu saat kita bisa bangkit setelah jatuh.¹¹

Wawancara Guru Honorer 5 (Guru Bahasa Indonesia)

Kadang saya merasa capek luar biasa, apalagi ketika harus menangani kelas lebih dari satu. Tapi saya tetap datang ke sekolah karena saya tahu pekerjaan ini punya nilai besar. Saya punya prinsip bahwa selagi saya masih bisa berdiri, saya akan tetap mengajar.

Beliau menambahkan

Saya belajar dari pengalaman hidup untuk menjadi pribadi yang kuat. Saya tidak mau mengasihani diri sendiri, karena saya percaya setiap perjuangan pasti ada hasilnya. Saya sering berbagi cerita dengan teman guru lain, saling menyemangati, dan itu sangat membantu menjaga ketahanan diri.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru honorer di SDN 558 Bide, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Resilience* guru honorer tergolong tinggi. Mereka mampu bertahan dan tetap menjalankan tugas secara konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti honorarium yang rendah, fasilitas minim, dan tekanan psikologis. Ketangguhan mereka tercermin dalam sikap positif, semangat untuk terus berkembang, serta kemampuan mengelola emosi dan stres secara bijak. Nilai-nilai spiritual, motivasi pribadi, dan rasa tanggung jawab menjadi sumber utama kekuatan mereka. Mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga aktif berkontribusi dan menunjukkan loyalitas terhadap

¹¹ Rahmawati, —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 21 Juni 2025.‖

¹² Maryati, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Guru, Pada Tanggal 24 Juni 2025

profesi. Fakta ini menunjukkan bahwa keberadaan guru honorer sangat vital bagi jalannya proses pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga pengajar tetap *Resilience* yang tinggi menjadi modal penting dalam menjaga mutu pembelajaran. Mereka adalah contoh nyata bahwa dedikasi dan ketulusan dapat mengatasi berbagai keterbatasan.

3. *Adversity* dan *Resilience* Terhadap Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide

Guru honorer di SDN 558 Bide menghadapi berbagai *adversity* dalam pekerjaannya, seperti rendahnya honor, keterlambatan pembayaran, beban kerja tinggi, dan tidak adanya jaminan sosial. Kondisi ini secara langsung memengaruhi kesejahteraan mereka, baik secara ekonomi maupun emosional. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, para guru tetap menunjukkan *Resilience* yang tinggi. Mereka tetap hadir setiap hari, mengajar dengan semangat, serta aktif dalam kegiatan sekolah. Beberapa mengikuti pelatihan secara mandiri, berdiskusi dengan rekan kerja, dan menjaga motivasi dengan pendekatan spiritual. Kepala sekolah menilai bahwa ketangguhan mereka bukan hanya terlihat dari sikap diam saat menghadapi tekanan, tetapi juga dari usaha nyata untuk tetap berkontribusi secara positif. *Resilience* inilah yang menjadi penopang utama di tengah rendahnya tingkat kesejahteraan yang mereka alami. Guru honorer tetap menunjukkan loyalitas dan tanggung jawab

meski kesejahteraan belum terpenuhi.

Mereka saling menguatkan satu sama lain dan membangun semangat melalui komunitas kecil di sekolah. *Adversity* yang mereka hadapi justru memperkuat daya juang dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hasil wawancara dengan

kepala sekolah SDN 558 Bide terkait tingkat *adversity* dan *Resilience* guru honorer mengungkapkan bahwa.

Wawancara Kepala Sekolah SDN 558 Bide

Kalau berbicara soal kesejahteraan guru honorer, memang kita tidak bisa pungkiri bahwa kondisinya masih sangat terbatas. Honor yang diterima kecil dan sering kali datang terlambat. Mereka juga tidak mendapatkan jaminan sosial atau tunjangan lain seperti guru ASN. Ini tentu menjadi tekanan tersendiri bagi mereka.

Beliau melanjutkan keterangannya

Tapi yang saya salut dari guru-guru honorer di sini adalah ketangguhan mereka. Mereka tetap hadir setiap hari, mengajar dengan semangat, bahkan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Ada yang ikut pelatihan mandiri, ada yang memberi ide untuk kegiatan-kegiatan sekolah. Mereka tidak hanya bertahan, tapi juga beradaptasi dan berkembang.

Ditambahkan lagi dengan menerangkan bahwa

Resilience mereka sangat terlihat saat menghadapi masalah. Saat honor belum turun, mereka tetap datang. Kalau fasilitas kurang, mereka mencari cara lain. Tidak banyak mengeluh, tapi fokus mencari solusi. Ini menunjukkan bahwa semangat mereka tidak padam meski kesejahteraan belum memadai.¹³

Wawancara Guru Honorer 1 (Guru Kelas 4)

Jujur saja, kesejahteraan sebagai guru honorer sangat jauh dari cukup. Kadang saya harus meminjam uang karena honor terlambat. Tapi saya sudah terbiasa, saya belajar menerima dan tetap menjalani semuanya dengan ikhlas.

Beliau menambahkan

Saya yakin kalau kita tetap sabar dan berusaha, pasti ada jalannya. Saya tetap datang ke sekolah, mendampingi anak-anak, dan mencoba memberi yang terbaik. Saya juga belajar mandiri, ikut pelatihan gratis secara online supaya bisa berkembang meski dalam keterbatasan.¹⁴

¹³ Aris, Selaku Kepala Sekolah SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kepala Sekolah, Pada Tanggal 17 Juni 2025.

¹⁴ Musaddiq, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas, Pada Tanggal 20 Juni 2025.

Wawancara Guru Honorer 2 (Guru PAI)

Secara ekonomi jelas berat. Tapi saya mencoba tidak menjadikan itu alasan untuk berhenti. Saya menganggap tugas saya sebagai ibadah. Kalau mengandalkan honor, mungkin saya sudah menyerah dari dulu.

Ia menambahkan lagi

Saya belajar menguatkan diri sendiri, banyak membaca buku motivasi dan ceramah. Saya juga coba jadi penyemangat untuk teman-teman yang lain. Kami saling menguatkan, karena kami sama-sama merasakan hal yang berat ini.¹⁵

Wawancara Guru Honorer 3 (Guru PJOK)

Saya mengajar di dua sekolah karena honor tidak cukup kalau hanya mengandalkan satu. Capek pasti, tapi saya tetap jalani karena saya yakin pekerjaan ini membawa manfaat.

Beliau menambah dengan menerangkan bahwa

Saya berusaha menjaga semangat dengan berpikir positif, olahraga rutin, dan tidak terlalu memikirkan hal yang membuat stres. Saya terus mengajar.¹⁶

Wawancara Guru Honorer 4 (Guru Kelas 3)

Saya pernah berada di titik hampir menyerah. Suatu kali motor mogok di tengah jalan, dan tidak ada ongkos. Tapi saya ingat anak-anak menunggu di kelas. Itu yang membuat saya tetap jalan kaki ke sekolah.

Beliau menambahkan lagi dengan menerangkan bahwa

Saya biasa menulis perasaan saya di buku harian, itu membantu saya melepas tekanan. Kadang saya menangis diam-diam, tapi besoknya saya kembali mengajar. Karena saya percaya, selama saya kuat, saya akan terus berdiri.¹⁷

Wawancara Guru Honorer 5 (Guru Bahasa Indonesia)

Saya mengajar lebih dari satu kelas, kadang sampai sore. Fisik capek, tapi saya tetap jalani karena saya mencintai pekerjaan ini. Saya tahu

¹⁵ Fitriani, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 20 Juni 2025.

¹⁶ Supriadi, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 3, Pada Tanggal 20 Juni 2025.

¹⁷ Rahmawati, —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 21 Juni 2025.¶

penghasilannya tidak besar, tapi saya percaya ada nilai besar dalam mendidik.

Ia kemudian melanjutkan

Saya tidak mau meratap nasib. Saya lebih memilih untuk saling berbagi semangat dengan teman-teman. Kami saling cerita, saling dukung, dan itu membuat saya kuat. *Resilience* itu bagi saya adalah ketika kita tetap berdiri meskipun dunia terasa berat.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan para guru honorer di SDN 558 Bide, dapat disimpulkan bahwa tingkat *adversity* yang mereka hadapi sangat tinggi dan kompleks. *Adversity* yang dialami mencakup berbagai persoalan serius, mulai dari rendahnya penghasilan, keterlambatan honor, tidak adanya jaminan kesehatan dan sosial, hingga tekanan psikologis akibat beban kerja yang tidak seimbang dengan penghargaan yang diterima. Guru honorer berada dalam posisi yang serba sulit, di mana tuntutan profesional tetap tinggi, tetapi dukungan finansial dan institusional belum memadai. Meskipun berada dalam situasi tersebut, para guru honorer tidak menunjukkan sikap menyerah. Sebaliknya, mereka justru memperlihatkan tingkat *Resilience* yang luar biasa. *Resilience* mereka tercermin dari kemampuan bertahan, semangat untuk terus hadir dan mengajar, serta kemauan untuk terus belajar dan berkembang. Mereka tetap menjalankan tugasnya dengan komitmen tinggi, bahkan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, mengikuti pelatihan daring, dan memberikan kontribusi nyata dalam lingkungan pendidikan. *Resilience* ini muncul tidak hanya dari faktor individual, tetapi juga dari motivasi spiritual, dukungan antar rekan sejawat, dan kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai pendidik.

¹⁸ Maryati, Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Guru, Pada Tanggal 24 Juni 2025

Kepala sekolah pun mengakui bahwa ketangguhan guru honorer menjadi kekuatan besar yang menopang keberlangsungan pendidikan di sekolah. Ia menilai bahwa meskipun kesejahteraan mereka sangat terbatas, para guru honorer mampu mengubah tekanan menjadi dorongan untuk terus berjuang. Tidak banyak mengeluh, mereka lebih memilih mencari solusi, baik secara mandiri maupun kolektif. Sikap ini menunjukkan bahwa *Resilience* bukan sekadar bertahan, tetapi juga tentang kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap memiliki harapan di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *adversity* yang dihadapi guru honorer di SDN 558 Bide memang berat, tetapi *Resilience* yang mereka miliki mampu menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan semangat, profesionalisme, dan keseimbangan emosional. Di tengah kesejahteraan yang belum terpenuhi secara materi, ketahanan mental dan spiritual menjadi fondasi kuat yang memungkinkan mereka tetap menjalankan peran sebagai pendidik dengan dedikasi penuh.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Adversity* Yang Dihadapi Oleh Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide

Guru honorer di SDN 558 Bide menghadapi tingkat *adversity* yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. *Adversity* yang mereka alami bersifat multidimensi, mencakup tekanan ekonomi, psikologis, dan sosial. Honor yang diterima sangat minim, berkisar antara Rp300.000 hingga Rp350.000 per bulan, dan pencairannya pun sering terlambat. Kondisi ini membuat banyak guru harus mengeluarkan biaya pribadi untuk transportasi atau kebutuhan pembelajaran. Tidak adanya jaminan kesehatan dan status kerja yang tidak tetap semakin memperparah beban yang mereka tanggung. Meskipun memiliki tanggung jawab yang setara dengan guru PNS, mereka tidak mendapatkan perlakuan yang sama dari sisi kesejahteraan dan pengakuan. Hal ini menimbulkan rasa kecewa, namun tidak membuat mereka berhenti mengabdikan diri.

Meskipun berada dalam tekanan yang berat, para guru honorer tetap menunjukkan semangat dan loyalitas yang tinggi terhadap profesinya. Mereka tetap datang setiap hari ke sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, mendampingi siswa, dan mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Beberapa di antaranya bahkan harus mengajar di dua sekolah atau menggantikan guru lain tanpa tambahan honor. Di balik sikap tenang mereka, tersimpan perjuangan batin yang besar untuk bertahan dalam kondisi yang serba terbatas. *Adversity* yang mereka alami bukan hanya cerminan dari ketimpangan sistem pendidikan, tetapi

juga menunjukkan bagaimana ketidakadilan struktural masih menjadi tantangan serius bagi tenaga pendidik non-PNS. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dari pemerintah dan pemangku kebijakan agar kesejahteraan dan keadilan bagi guru honorer dapat segera diwujudkan.

Berdasarkan teori Kevin Stolz, *adversity* dipahami sebagai situasi yang menantang, sulit, atau penuh tekanan yang dihadapi seseorang, di mana respons individu terhadap situasi tersebut akan membentuk karakter dan kekuatan mentalnya. Dalam hal ini guru honorer di SDN 558 Bide, *adversity* hadir dalam berbagai bentuk nyata, seperti rendahnya honor yang hanya sekitar Rp300.000 hingga Rp350.000 per bulan, keterlambatan pencairan gaji, ketiadaan jaminan kesehatan, dan status kepegawaian yang tidak tetap. Mereka juga harus menghadapi beban kerja yang berat, bahkan terkadang dituntut untuk menggantikan guru lain tanpa tambahan kompensasi. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial dan psikologis yang signifikan. Namun, mereka tetap menjalankan tugas mengajar dengan tanggung jawab penuh, hadir setiap hari di sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, serta mendampingi siswa dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan pandangan Stolz, *adversity* yang dihadapi para guru honorer bukan semata-mata bentuk penderitaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan ketangguhan dan daya juang. Meskipun dalam keterbatasan, para guru honorer menunjukkan respons yang positif dan konstruktif. Mereka tidak menyerah, melainkan memilih untuk terus mengabdikan diri, mencari cara untuk tetap berkembang, dan tetap menunjukkan semangat dalam mendidik. Respon seperti ini mencerminkan bahwa tantangan

tersebut telah menjadi bagian dari proses pembentukan kekuatan mental, sebagaimana diteorikan oleh Stolz. Oleh karena itu, *adversity* yang mereka alami menunjukkan betapa pentingnya keteguhan karakter dalam menghadapi ketidakadilan sistem, serta menjadi cermin dari semangat pengabdian yang luar biasa di tengah berbagai keterbatasan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *adversity* yang dihadapi oleh guru honorer di SDN 558 Bide merupakan tantangan multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks. Para guru honorer harus menjalani profesi dengan honor yang sangat rendah, sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup dasar, bahkan kadang terlambat pencairannya. Di tengah keterbatasan itu, mereka tetap hadir setiap hari, menyusun perangkat pembelajaran, mengajar dengan penuh tanggung jawab, serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka juga sering mengeluarkan biaya pribadi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti membeli alat tulis atau bahan ajar tambahan.

Tekanan sosial juga turut dirasakan, misalnya dalam hal perbedaan perlakuan antara guru PNS dan non-PNS, minimnya apresiasi atas kerja keras mereka, serta ketidakpastian status kepegawaian yang terus menghantui. Di sisi psikologis, para guru honorer tetap berusaha menjaga kestabilan emosi dan motivasi kerja meskipun berada dalam kondisi yang jauh dari kata sejahtera. Mereka tetap menunjukkan semangat pengabdian, tidak menyerah, dan terus menjalankan peran sebagai pendidik dengan sepenuh hati. *Adversity* yang mereka

alami menunjukkan bahwa perjuangan guru honorer bukan hanya soal ketahanan menghadapi tekanan, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian tulus terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan dan peran mereka layak mendapat perhatian dan pengakuan yang lebih besar dari pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

2. Tingkat *Resilience* Yang Dihadapi Oleh Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide

Resilience merupakan kemampuan individu untuk tetap bertahan, bangkit, dan berfungsi secara optimal dalam menghadapi tekanan, kesulitan, atau situasi yang tidak menguntungkan. Dalam dunia pendidikan, *Resilience* menjadi modal penting bagi guru, terutama bagi mereka yang berstatus honorer. Guru honorer di SDN 558 Bide menunjukkan tingkat *Resilience* yang tinggi meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas. Mereka menghadapi honorarium yang sangat minim, tidak adanya jaminan sosial, serta status kepegawaian yang belum tetap. Namun demikian, mereka tetap hadir setiap hari ke sekolah, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa para guru honorer tetap menjaga semangat mengajar mereka dengan cara-cara yang sederhana namun bermakna. Ada yang memilih untuk memperkuat motivasi secara spiritual, seperti menganggap tugas mengajar sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Ada pula yang menjaga ketangguhan mental dengan memperbanyak interaksi dan saling

menyemangati antar sesama guru. Beberapa guru bahkan tetap mengikuti pelatihan secara mandiri meskipun harus menanggung biaya sendiri, serta mencari bahan ajar dari internet guna meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *Resilience* mereka bukan sekadar bertahan dalam tekanan, melainkan juga berusaha untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik. *Resilience* ini merupakan bentuk adaptasi positif yang tumbuh dari rasa tanggung jawab, kecintaan terhadap profesi, dan harapan akan perubahan di masa depan.

Tingkat *Resilience* yang tinggi pada guru honorer di SDN 558 Bide mencerminkan karakter yang tangguh, tekun, dan sabar dalam menghadapi ketidakpastian. Mereka tidak menyerah terhadap keadaan, justru menjadikan keterbatasan sebagai pemicu untuk tetap berkarya. *Resilience* mereka tidak hanya menjaga keberlangsungan proses belajar-mengajar, tetapi juga menjadi pilar kekuatan moral di tengah ketimpangan sistem pendidikan. Dengan demikian, ketangguhan yang mereka tunjukkan sepatutnya diapresiasi dan didukung oleh semua pihak, khususnya pemerintah, agar mereka dapat terus mengabdikan dengan lebih sejahtera dan bermartabat.

Sesuai dengan teori Missasi, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dalam menghadapi dan mengatasi situasi yang sangat berisiko dan penuh tekanan, melalui pertahanan kompetensi yang dimiliki serta adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap berbagai perubahan dari pengalaman yang penuh tekanan. Dalam konteks ini, guru honorer di SDN 558 Bide merupakan contoh

nyata individu yang menunjukkan tingkat resiliensi tinggi dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjalani profesi sebagai pendidik dengan kondisi ekonomi yang terbatas, honorarium yang rendah dan tidak tetap, serta status kerja yang belum jelas. Namun demikian, mereka tetap menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Resiliensi mereka tampak dari kemampuan dalam mengelola tekanan secara positif dan fleksibel. Guru honorer tidak hanya bertahan, tetapi juga menunjukkan sikap adaptif yang kuat dalam menghadapi tantangan, seperti mengikuti pelatihan secara mandiri, mencari materi ajar tambahan dari berbagai sumber, serta tetap aktif dalam kegiatan sekolah meskipun tidak mendapat insentif tambahan. Mereka memanfaatkan kompetensi pribadi seperti kesabaran, keikhlasan, dan motivasi internal untuk terus menjalankan profesi mereka. Selain itu, mereka juga menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, baik dalam hal kebijakan pendidikan, pembelajaran digital, maupun dalam menghadapi beban kerja yang tidak seimbang.

Dengan demikian, tingkat resiliensi guru honorer di SDN 558 Bide dapat dikategorikan tinggi karena mereka mampu menghadapi tekanan secara konstruktif dan tetap menjaga semangat pengabdian dalam dunia pendidikan. Respons mereka terhadap situasi sulit mencerminkan pertahanan kompetensi yang kuat serta kemampuan beradaptasi secara fleksibel sebagaimana dijelaskan oleh Missasi. Oleh karena itu, ketahanan dan keberlanjutan semangat para guru honorer ini tidak hanya penting bagi kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi bukti

bahwa resiliensi merupakan aspek kunci yang perlu diperkuat dan didukung oleh sistem kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Resilience* yang dihadapi oleh guru honorer di SDN 558 Bide merupakan bentuk kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Mereka tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi yang penuh risiko, seperti penghasilan yang rendah, status kepegawaian yang tidak jelas, dan beban kerja yang berat, tetapi juga mampu mengembangkan respons yang positif, fleksibel, dan produktif terhadap situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Missasi yang menyatakan bahwa *Resilience* adalah kemampuan untuk bangkit dan mengatasi tekanan melalui kompetensi pribadi serta adaptasi positif terhadap pengalaman sulit. Guru honorer di SDN 558 Bide menunjukkan bahwa dengan semangat, komitmen, dan ketulusan, mereka tetap mampu menjalankan tugas sebagai pendidik secara konsisten, meskipun berada dalam lingkungan yang tidak ideal. *Resilience* ini menjadi cerminan karakter tangguh yang patut diapresiasi dan diperhatikan oleh semua pihak, terutama pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan.

3. Tingkat *Adversity* dan *Resilience* Yang Dihadapi Oleh Guru Honorer Di Sekolah Dasar Negeri 558 Bide

Guru honorer di SDN 558 Bide menghadapi berbagai tantangan yang berat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Honor yang diterima sangat rendah dan tidak sebanding dengan kebutuhan hidup, bahkan pencairannya sering terlambat. Mereka juga tidak mendapat jaminan kesehatan, tidak memiliki

kepastian status kerja, serta harus menanggung beban kerja yang sama dengan guru berstatus tetap. Selain itu, mereka kerap menggantikan guru lain tanpa tambahan bayaran. Kondisi ini menimbulkan tekanan secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Namun, di balik tekanan tersebut, para guru honorer tetap menunjukkan semangat dan tanggung jawab yang tinggi. Mereka tetap hadir setiap hari, mengajar dengan sepenuh hati, menyusun perangkat ajar, membimbing siswa, dan mengikuti kegiatan sekolah. Beberapa di antara mereka bahkan mengajar di dua sekolah sekaligus demi memenuhi kebutuhan hidup. Mereka juga tetap aktif mengikuti pelatihan meskipun harus membayar sendiri. Sikap ini mencerminkan ketangguhan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan menunjukkan bahwa para guru honorer memiliki kekuatan mental dan semangat pengabdian yang tinggi. Meskipun sistem belum sepenuhnya berpihak kepada mereka, mereka tetap berusaha menjalankan tugas dengan baik. Oleh karena itu, keteguhan hati dan semangat mereka perlu dihargai dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah maupun pihak terkait agar perjuangan mereka tidak terus berlangsung dalam ketidakpastian.

Guru honorer di SDN 558 Bide mengalami berbagai tekanan dalam menjalankan tugasnya. Mereka menerima honor yang rendah, seringkali tidak cair tepat waktu, dan tidak mendapatkan tunjangan maupun jaminan kesehatan. Status kepegawaian yang tidak tetap serta beban kerja yang tinggi menjadi beban tersendiri. Kondisi ini menciptakan situasi yang menekan, baik secara ekonomi, emosional, maupun sosial. Sesuai dengan teori Kevin Stolz, *adversity* adalah

situasi penuh tekanan yang dapat membentuk karakter dan kekuatan mental individu tergantung pada bagaimana ia merespon. Guru honorer di SDN 558 Bide tidak menyerah pada kondisi tersebut. Mereka tetap hadir setiap hari, mengajar dengan semangat, dan menjalankan tanggung jawabnya tanpa mengeluh. Bahkan, ada yang rela mengeluarkan biaya pribadi untuk keperluan mengajar dan tetap mengikuti pelatihan walau tanpa dukungan dana.

Sementara itu, menurut teori Missasi, *Resilience* adalah kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan melalui kompetensi diri dan adaptasi positif terhadap perubahan.¹ Hal ini terlihat jelas pada guru honorer yang tetap mampu beradaptasi dengan kondisi yang serba terbatas. Mereka menjadikan keterbatasan sebagai motivasi untuk tetap mendidik dengan sepenuh hati dan menjaga komitmen terhadap profesi. Dengan demikian, guru honorer di SDN 558 Bide menunjukkan tingkat *adversity* yang tinggi, namun mampu diimbangi dengan *Resilience* yang kuat. Respons mereka terhadap tekanan menjadi bukti bahwa semangat, ketulusan, dan kemampuan beradaptasi merupakan kunci untuk bertahan dan terus memberi kontribusi meskipun berada dalam ketidakpastian. Ketangguhan ini patut diapresiasi dan didukung oleh kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *adversity* dan *Resilience* yang dialami oleh guru honorer di SDN 558 Bide merupakan dua hal

¹ Vol No E-issn P-issn and Al-qur Hadis, —As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluargal 6, no. 1 (2024): 456–65, <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.7097>.

yang berjalan beriringan. Para guru honorer menghadapi berbagai tekanan berat seperti honor rendah, status kepegawaian yang tidak pasti, dan beban kerja tinggi. Namun, mereka mampu merespons tekanan tersebut dengan sikap tangguh, penuh komitmen, dan kemampuan beradaptasi yang positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi yang menantang, mereka tetap mampu menjalankan peran sebagai pendidik secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, *adversity* membentuk keteguhan mental, sementara *Resilience* menjaga mereka untuk terus bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Adversity* yang dihadapi oleh guru honorer di SDN 558 Bide tergolong cukup tinggi. Hal ini ditandai dengan berbagai tantangan yang mereka alami, seperti gaji yang sangat rendah, keterlambatan honor, tekanan sosial, serta beban psikologis yang cukup berat. Meskipun berada dalam kondisi serba terbatas, para guru honorer tetap menunjukkan komitmen yang tinggi. Mereka hadir secara rutin di sekolah, melaksanakan tugas mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, serta aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Bahkan, tidak jarang mereka mengorbankan dana pribadi demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi ini mencerminkan bahwa di tengah tekanan dan kesulitan, para guru honorer tetap memiliki semangat, dedikasi, dan pengabdian yang luar biasa terhadap dunia pendidikan.
2. *Resilience* yang dimiliki oleh guru honorer di SDN 558 Bide tergolong cukup tinggi dan mencerminkan kemampuan bertahan serta beradaptasi di tengah berbagai tekanan. Meskipun harus menghadapi penghasilan yang rendah, status kerja yang tidak menentu, dan beban kerja yang berat, para guru honorer tetap menjalankan tugas dengan semangat dan komitmen yang tinggi. Sikap ini menunjukkan ketangguhan mereka dalam menghadapi situasi sulit, dan karena itu layak mendapatkan perhatian serta penghargaan dari berbagai pihak. Resiliensi yang mereka tunjukkan juga menjadi bukti

nyata bahwa pengabdian tidak selalu bergantung pada imbalan materi, melainkan pada ketulusan dan integritas pribadi. Dengan karakter yang kuat dan dedikasi yang tinggi, mereka tetap mampu menjaga kualitas proses pendidikan, meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

3. *Adversity* dan *Resilience* yang dialami oleh guru honorer di SDN 558 Bide merupakan dua hal yang berjalan berdampingan. Para guru honorer menghadapi berbagai tekanan berat seperti honor yang rendah, status kepegawaian yang tidak pasti, dan beban kerja yang tinggi. Namun, mereka mampu merespons tekanan tersebut dengan sikap tangguh, penuh komitmen, serta kemampuan beradaptasi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam situasi sulit, mereka tetap menjalankan tugas sebagai pendidik dengan konsisten dan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain, *adversity* membentuk keteguhan mental, sedangkan *Resilience* menjaga mereka untuk terus bertahan, bangkit, dan berkembang di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

B. Saran

1. Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kesejahteraan guru honorer, khususnya dalam hal peningkatan honorarium dan kepastian status kerja. Komitmen dan dedikasi tinggi yang mereka tunjukkan di tengah keterbatasan harus dibalas dengan kebijakan yang berpihak dan dukungan yang berkelanjutan.
2. Guru honorer diharapkan terus menjaga semangat, keteguhan, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas. Ketangguhan menghadapi tekanan

menjadi kekuatan utama yang perlu dipertahankan. Di tengah tantangan yang ada, penting untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang demi menjaga mutu pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afifatuttaqiyah, J. (2023). *Gambaran Adversity Quotient pada Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang Bekerja Part Time dalam Tinjauan Fenomenologi*.
- Antara, Hubungan, Motivasi Kerja, and D A N Optimisme. —*Adversity Quotient Pada Guru Honorer Di Kota Tesis Oleh : Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Psikologi Pada Program Pasca Sarjana Universita,* 2024.
- Agusta. 2003. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data Kualitatif. Disampaikan pada pelatihan Metode Kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Bogor, 27 Februari 2003. Bogor.
- Agustina Pitriyani dkk, —Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri, *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Agustina Pitriyani dkk, —Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri, *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022).
- Ahmad Fazar, Hesti Kusumaningrum, dan Faizah, —Pengaruh Kesejahteraan Guru Terhadap Kinerja Guru di Smp Al Fath Cirendeutangerang Selatan, *Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2024).
- Arfan, B. 2021. Skripsi: *Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Siswa Kelas X IPA SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Budi Ani Fatmawati. 2008. “*Pengaruh Kesejahteraan Guru terhadap Profesionalisme Mengajar*”. Skripsi pada STAIN Salatiga.
- Chadha, D. N. (2021). *Adversity Quotient: Surviving Rather Than Giving Up. Psychology and Education Journal*, 58(2).
- Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan, dan Irman Matje, —Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran, *Jurnal Eduscience* 9, no.2 (2022).
- Hilmi Fauzi, dan Djunawir Syafar, —Studi Tentang Kebijakan Guru Honorer Sekolah Dasar di Yogyakarta, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no.2 (2022).

- Ida Ningsih. 2019. Skripsi: *Hubungan Kesejahteraan Guru Dengan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas PGRI*. Pekanbaru UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Mahmudah, & Zuhriah, F. (2021). Konsep *Adversity Quotient* (Aq) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- Marhisar Simatupang, —Peran *Passion for Teaching* Sebagai Moderator Terhadap Pemberian Kompensasi dan Loyalitas Kerja Guru Honorer,|| *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2022).
- Muhammad Nair, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).
- Nastasia, K. (2022). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres Kerja pada Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Psyche 165 Journal*.
- Nurul Laila Dwi Safitri (2023) Analisis Kesejahteraan Guru Honorer Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MI Manba'ul Islam Kota Bogor. Skripsi.
- Nastasia, K. (2022). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres Kerja pada Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Psyche 165 Journal*, 86–92.
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2017). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1).
- Destiarani, Suci. —Daya Juang Guru Honorer.|| *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (2018): 59–66.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4528>.
- Firmansyah, Firmansyah, Sumardin Raupu, Nurdin K., and Herawati Herawati. —Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru.|| *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8, no. 2 (2023): 299–314.
<https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4160>.
- Fitriani. —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 20 Juni 2025,|| n.d.
- Ii, B A B, A Teori Dan, Konsep Resiliensi, and Pengertian Resiliensi. —Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Penerjemah Kartini Kartono). Jakarta: Raja Grafindo Persada 11,|| no. 2006 (n.d.).
- JASMINE, KHANZA.|| *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, 12–40.

- Juwita, Hesti Ratna, Roemintoyo, and Budi Usodo. —The Role of *Adversity Quotient* in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development.‖ *International Journal of Educational Methodology* 6, no. 3 (2020): 507–15. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.3.507>.
- Maryati. —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Guru, Pada Tanggal 24 Juni 2025,‖ n.d.
- Musaddiq. *Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas , Pada Tanggal 20 Juni 2025*, n.d.
- P-issn, Vol No E-issn, and Al-qur Hadis. —As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif As- Syar ‘ I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga 6, no. 1 (2024): 456–65. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.7097>.
- Pokhrel, Sakinah. —No TitleEΛENH.‖ *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Pratiwi, Ayu Citra, and Hirmaningsih. —Hubungan Coping Dan Resiliensi Pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin Relationship between Coping and Resilience in Poor Women Heads of Households.‖ *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2016): 68–73.
- Rahmawati. —Selaku Guru Honorer SDN 558 Bide, Wawancara Di Ruang Kelas 4, Pada Tanggal 21 Juni 2025,‖ n.d.
- Rilus A. Kinseng. —Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil.‖ *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 2, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.623>.
- Rafiq Zulkarnaen, dan Redo Martila Ruli, —Efektivitas Self-Determination Theory dalam Perilaku Pemecahan Masalah Matematis Siswa,‖ *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 6, no. 4 (2023).
- Rasbin, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Tujuh Provinsi Pemekaran di Indonesia*, dipresentasikan dalam Workshop Bulletin of Monetary Economic and Banking: The Macroeconomic and Financial Resillience of Asian Emerging Market amid the Global Crisis, Bank Indonesia, 6 September 2012, Kajian Vol. 17 No. 7.
- Ratna Ekasari, *Model Efektivitas Dana Desa Untuk Menilai Kinerja Desa Melalui Pemberdayaan Ekonomi* (Malang: AE Publishing, 2020).
- Ratna, H., Roemintoyo, R., & Usodo, B. (2020). The Role of *Adversity Quotient* in the Field of Education: A Review of the Literature on Educational Development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3).

- Risma, D. (2016). Pemetaan *Adversity Quotient* Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. *Prodi PG PAUD FKIP UNIVERSITAS RIAU*, 5(2).
- Rittah Riani Romdin., 2020. *Tesis: Kesejahteraan Subjektif Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sifa Zulfah Massalim. *Pengaruh Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru PAUD. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 13, No. 2, November 2019.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Stoltz, G. 2000. *Turning Obstacles Into Opportunities*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Tasdin Tahrim, Firman Patawari, and Ali Nahrudin Tanal. —Implementasi Supervisi Pendidikan Di SDN 246 Rantebelu Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *South East Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 163–76. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.52>.
- Tuwah, Muhammad. —Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 131–41.
- Tim Redaksi. 2018. *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Laksana.
- Tisna Sukmana. *Pengaruh Pengelolaan Keuangan dan Kesejahteraan Terhadap Kinerja Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno dan Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Wahyono, S. B., Hardianto, D., & Ambarwati, U. (2013). Etos Belajar Siswa Sekolah di Daerah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan*, 6.
- Yanuar, —Sejahteraan Guru, Kemendikdasmen Bahas Rencana Kenaikan Gaji Gurul, 13 November 2024, <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/kemendikdasmen-prioritaskan-kompetensi-dan-kesejahteraan-guru/>

Yunita Nurul Asyifah. 2017. *Pengaruh Kompetensi, Kepetuan Kerja, dan Kesejahteraan Guru terhadap Perilaku Profesional Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kabupaten Semarang*”, Skripsi pada UNNES. Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian Kesbangpol Luwu



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Andi Djemma No.1 (Komp. Perkantoran Pemerintah Kab. Luwu) Belopa 91983
Telp. 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail:

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY

Nomor : 072/174 -Ekosobud&Ormas/Kesbang/IV/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Palopo Nomor : B-1276/In.19/FTIK/HM.01/04/2025
Tanggal 23 April 2025 Penhal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : LILIS |
| 2. Pekerjaan | : Pelajar/Mahasiswa |
| 3. NIM | : 2102060044 |
| 4. Alamat | : Duun Bide, Desa Bonelema Utara Kec. Bajo Barat |
| 5. Nama Lembaga | : Institut Agama Islam, Negeri Palop |
| 6. Penanggung Jawab | : Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan |
| 7. Maksud dan Tujuan | : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul
"Analisis Adversity dan Resilience dalam Menjamin Kesejahteraan
Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri 583 Bide" |
| 8. Status Penelitian | : Baru |
| 9. Anggota Peneliti | : - |
| 10. Lokasi Peneliti | : SDN 583 Bide Kac. Bajo Barat Kab. Luwu |

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 25 April s/d 25 Juli 2025 (2 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 24 April 2025

**KEPALA BADAN KESBANGPOL
KABUPATEN LUWU**



H. KAMAL, S.Pd., MM.
PKT: Pembina Tk. I/IV.b

Lampiran II Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
III.	Isi 3. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka 4. Kejelasan pertanyaan			✓ ✓	
IV.	Bahasa 5. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar 6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami 7. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir 8. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif			✓ ✓ ✓ ✓	

Penilaian Uraian:

5. Belum dapat digunakan
6. Dapat digunakan dengan revisi benar
7. Dapat digunakan dengan revisi kecil
8. Dapat digunakan tanpa revisi

Saran-saran

per kampus kita dikembangkan sesuai
jumlah di lapangan

Palopo.....2025
Validator

(Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.)

Lampiran III Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Nama : Aris, S.Pd.
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Hari/tanggal : 10 Januari 2025
Tempat : SDN 558 BIDE

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja bentuk kesulitan atau tantangan utama (<i>adversity</i>) yang dihadapi oleh guru honorer di sekolah ini dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari?	Kalau kita bicara soal guru honorer, memang realitasnya tidak bisa kita tutupi. Mereka menghadapi banyak kesulitan, terutama dari sisi ekonomi. Honor yang diterima per bulan sangat minim, bahkan jauh dari kata layak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tapi yang saya salut, mereka tetap datang mengajar dengan penuh semangat dan tidak pernah mengeluh di depan siswa. Ini adalah bentuk ketangguhan yang luar biasa, dan tentu menjadi perhatian kami sebagai pihak sekolah.
2.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kemampuan guru honorer dalam menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan yang mereka alami, serta sejauh mana mereka mampu tetap bertahan dan menjalankan tugas dengan baik di tengah kondisi tersebut?	Kami di sekolah sebenarnya berusaha sebisa mungkin untuk memperjuangkan nasib mereka, setidaknya dengan memberikan ruang yang sama dalam hal pengembangan diri dan tanggung jawab di kelas. Kami juga mengupayakan pelatihan internal dan komunikasi ke dinas, namun kami terbentur regulasi. Saya sangat berharap pemerintah segera memberikan solusi nyata agar para guru honorer ini bisa hidup layak dan mengajar dengan tenang.

Nama : Guru SDN 558 BIDE
 - Musaddiq, S.Pd.
 - Fitriani, S.Pd.
 - Rahmawati, S.Pd.
 - Supriadi, S.Pd.
 - Maryati, S.Pd.

Hari/tanggal : 21-22 Juni 2025

Tempat : SDN 558 BIDE

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Guru Honorer 1 Musaddiq, S.Pd. (Guru Kelas 4)	- Apa yang memotivasi Bapak/Ibu untuk tetap mengajar dan bertahan sebagai guru honorer, meskipun menghadapi berbagai kesulitan ekonomi dan tantangan sehari-hari? - Bagaimana Bapak/Ibu menjaga motivasi dan emosi tetap stabil di tengah beban kerja dan ketidakpastian status kepegawaian?	- Saya mengajar di SDN 558 Bide sudah hampir lima tahun. Setiap hari saya menempuh perjalanan sekitar 7 kilometer dengan motor sendiri, dan sering kali harus mengisi bensin dari uang pribadi yang pas-pasan. Honor yang saya terima hanya sekitar tiga ratus ribu rupiah per bulan, dan itu pun kadang cairnya terlambat sampai berminggu-minggu. Rasanya memang berat secara ekonomi, tapi saya tetap bertahan karena saya mencintai dunia pendidikan. - Ada kalanya saya merasa iri melihat rekan-rekan PNS yang menerima gaji dan tunjangan yang cukup, sementara saya dengan tanggung jawab yang hampir sama tidak mendapat pengakuan yang setimpal. Namun saya selalu mengingat bahwa anak-anak di

			kelas saya membutuhkan guru yang sabar dan tekun. Itu yang membuat saya kuat, walaupun tekanan dari luar cukup berat.
2.	Guru Honorer 2 Fitriani, S.Pd. (Guru PAI)	- Apa tantangan paling berat yang Bapak/Ibu rasakan sebagai guru honorer dalam menjalankan tanggung jawab mengajar, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam? - Pernahkah Bapak/Ibu merasa ragu untuk melanjutkan profesi sebagai guru honorer, dan apa yang akhirnya membuat Bapak/Ibu tetap memilih untuk bertahan?	- Mengajar mata pelajaran Agama Islam bagi saya bukan sekadar pekerjaan, tapi bagian dari tanggung jawab moral dan keimanan. Namun, sebagai guru honorer saya sering kali menghadapi tekanan mental karena tidak dihargai sebagaimana mestinya. Setiap minggu saya mengajar puluhan jam, menyiapkan materi, menilai tugas, dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Tapi tidak ada jaminan kesejahteraan, dan itu kadang sangat menyakitkan. - Bahkan saat ada kegiatan pelatihan atau seminar, kami diminta ikut dengan biaya sendiri, padahal kondisi ekonomi kami sangat terbatas. Saya sering merasa bingung antara tetap bertahan demi murid-murid atau mencari pekerjaan lain yang bisa menjamin masa depan. Tapi saya percaya bahwa mendidik adalah jalan pengabdian, dan Allah

			pasti melihat perjuangan in
3.	Guru Honorer 3 Supriadi, S.Pd. (Guru PJOK)	- Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi sebagai guru PJOK, khususnya terkait keterbatasan fasilitas dan dukungan dari sekolah? - Bagaimana Bapak/Ibu membagi waktu dan tenaga untuk mengajar di dua sekolah, dan tantangan apa yang paling dirasakan dalam kondisi tersebut?	- Sebagai guru PJOK, saya banyak melakukan kegiatan di luar kelas. Kadang harus membawa bola, peluit, dan perlengkapan olahraga dari rumah sendiri karena sekolah tidak punya cukup fasilitas. Saya tidak keberatan karena saya ingin anak-anak tetap bisa menikmati pelajaran jasmani. Tapi kalau dipikir dari segi materi, tentu sangat berat. Honor saya tidak sebanding dengan pengeluaran sehari-hari. - Untuk menutupi kebutuhan hidup, saya terpaksa mengajar di dua sekolah. Pagi di SDN 558 Bide dan siang saya lanjut di sekolah lain. Pulang ke rumah sudah sangat capek, tapi saya tetap harus menyiapkan materi. Saya sadar profesi ini butuh pengorbanan, tapi kalau tidak segera ada perubahan, mungkin banyak guru honorer yang menyerah di tengah jalan karena tidak sanggup menanggung tekanan yang terus-menerus.
4.	Guru Honorer 4	- Bagaimana	- Saya tinggal di daerah

	Rahmawati, S.Pd. (Guru Kelas 3)	Bapak/Ibu menghadapi tantangan geografis dan medan perjalanan yang sulit setiap hari untuk tetap menjalankan tugas sebagai guru honorer? - Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika merasa kurang diperhatikan dalam hal kesejahteraan, meskipun telah memberikan kontribusi besar di sekolah?	yang cukup terpencil, dan harus menempuh perjalanan yang cukup jauh setiap hari untuk mengajar. Kadang jalanan becek, motor mogok, tapi saya tetap datang ke sekolah karena saya merasa bertanggung jawab terhadap anak-anak. Saya hanya menerima honor Rp350.000 per bulan, itu pun belum tentu rutin. Tidak ada jaminan kesehatan, tidak ada tunjangan, dan tidak ada kepastian masa depan. - Saya merasa seolah-olah kami hanya dipakai, tapi tidak diperhatikan. Saat dibutuhkan kami dipanggil, tapi saat urusan kesejahteraan, kami seperti tak dianggap. Meski begitu, saya tetap mencoba bertahan karena saya ingin menjadi bagian dari perubahan pendidikan, meskipun saya sendiri masih hidup dalam ketidakpastian.
5.	Guru Honorer 5 Maryati, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia)	- Menurut Bapak/Ibu, apakah perpustakaan digital ini dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas? - Apakah minat baca peserta didik meningkat selama menggunakan	- Saya mengajar Bahasa Indonesia dan sering kali menjadi guru pengganti untuk kelas lain juga jika ada guru yang berhalangan. Namun honor saya tetap sama, tidak ada tambahan meski beban kerja meningkat. Pernah

		perpustakaan digital? - Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi situasi ketika harus mengajar lebih dari satu kelas atau menggantikan guru lain tanpa adanya tambahan honor?	suatu waktu saya harus menanggung tiga kelas sekaligus karena guru lainnya sedang cuti. Saya merasa seperti tenaga kerja lepas yang dimanfaatkan, tapi tidak diberi penghargaan yang pantas. - Kadang saya berpikir untuk mencari kerja lain yang bisa memberi penghasilan tetap, tapi setiap kali saya melihat semangat siswa-siswa saya, saya luluh lagi. Saya tidak ingin mengecewakan mereka. Saya juga percaya bahwa dengan terus mengabdikan dan belajar, akan ada jalan yang dibukakan Allah. Saya hanya berharap agar sistem pendidikan kita lebih adil terhadap guru honorer.
--	--	---	---

Lampiran IV Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah SDN 558 Bide



Lampiran V Dokumentasi Wawancara Guru Honorer SDN 558 Bide







RIWAYAT HIDUP



Lilis, lahir di Bide pada tanggal, 20 September 2002. Penulis merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Nolong dan ibu bernama Ati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Bonelemo Utara Kec. Bajo Barat, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis di SDN 558 Bide di selesaikan pada tahun 2015. Kemudian, di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMPN 1 Bide Satap hingga tahun 2018. Kemudian penulis menempuh pendidikan di SMAN 5 Luwu. dan penulis mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler Seni Musik dan PMR. Setelah lulus di SMA pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang di tekuni yaitu program studi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulis juga bergabung di organisasi Ekstra kampus Ikatan Mahasiswa muhammadiyah.

Contact person penulis:

lilisnolong29@gmail.com